

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBENTUKAN RELASI SOSIAL YANG HARMONIS DI  
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PONOROGO  
DAN PONDOK PESANTREN AN- NAJIYAH  
PONOROGO**

**TESIS**



**OLEH:**

**DZANNUR FADHILAH**

**NIM. 505220010**



**PROGRAM MAGISTER**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2024**

## **Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Yang Harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa suku, bahasa, serta budaya yang berbeda di lingkungan pondok pesantren yang dalam kesehariannya masih bersikap individualis, egois, acuh tak acuh, malas berkomunikasi, dan beberapa sikap lainnya sehingga relasi sosial yang terjalin masih bersifat pasif.

Tujuan dari penelitian ini adalah membentuk relasi sosial yang harmonis antar santri yang memiliki latar belakang yang berbeda melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam setiap kegiatan yang telah di programkan oleh pondok pesantren.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif jenis etnografi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni model Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Saldana yakni berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membentuk relasi sosial yang harmonis yakni: (1) Bentuk internalisasi nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yakni kegiatan konsul dan binkat (bina bakat). Sedangkan Di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo yakni kegiatan sungkem dan maknani kitab; (2) Pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yakni kegiatan konsul yang dilaksanakan secara rutin pada malam jum'at legi, dan kegiatan binkat (bina bakat) dilaksanakan setiap malam ahad. Sedangkan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo, kegiatan sungkem dilaksanakan setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah untuk santri putra, dan bagi santri putri hanya di khususkan rekan- rekan mahasiswi yang akan ke kampus saja, dan kegiatan makanani kitab *ta'lim muta'alim* dilaksanakan setiap malam selasa dan maknani kitab *maroqil* dilaksanakan setiap malam ahad (khusus santri putri). (3) Dampak positif adanya kegiatan tersebut yakni menciptakan nilai saling mengenal, tolong menolong, dan toleransi. Melalui internalisasi nilai- nilai multikultrual tersebut para santri dapat bersosial dengan baik walaupun memiliki latar belakang yang berbeda serta memperkuat komunikasi antar daerah.

**Internalization of Multikultural Values in the Formation of Harmonious  
Sosial Relations at the Darul Huda Islamic Boarding School Ponorogo and  
An-Najiyah Islamic Boarding School Ponorogo**

**ABSTRACT**

This research is motivated by the existence of several different ethnicities, languages and cultures in the Islamic boarding school environment which in their daily lives are still individualistic, selfish, indifferent, lazy to communicate, and several other attitudes so that the social relations that exist are still passive.

The aim of this research is to form harmonious social relations between students who have different backgrounds through internalizing multicultural values in every activity that has been programmed by the Islamic boarding school.

In this research the author used ethnographic qualitative research. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis used is the Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, and Saldana model, namely in the form of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The data checking technique is carried out by extending observation and triangulation.

The results of research regarding the internalization of multicultural values in forming harmonious social relations are: (1) Forms of internalization of multicultural values at the Darul Huda Islamic Boarding School Ponorogo, namely consul and binkat (talent development) activities. Meanwhile, at the An-Najiyah Ponorogo Islamic Boarding School, there are sungkem and interpretation of the book activities; (2) Implementation of activities for internalizing multicultural values at the Darul Huda Islamic Boarding School Ponorogo, namely consul activities which are held regularly on Friday evenings, and binkat (talent development) activities are held every Sunday evening. Meanwhile, at the An-Najiyah Islamic Boarding School, Ponorogo, sungkem activities are held every morning before going to school for male students, and for female students it is only reserved for female students who are going to campus, and book-eating activities. ta'lim muta'alim performed every Tuesday night and book interpretation fun held every Sunday evening (only for female students). (3) The positive impact of this activity is that it creates the value of getting to know each other, mutual help and tolerance. Through the internalization of multicultural values, students can socialize well even though they have different backgrounds and strengthen communication between regions.

## LEMBAR PERSETUJUAN

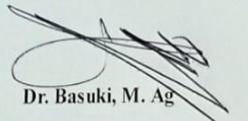
### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh DZANNUR FADHILAH, NIM 505220010 dengan judul: "Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial yang Harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqosah Tesis.

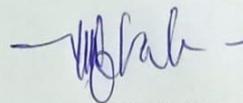
Ponorogo, 26 April 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Basuki, M. Ag  
NIP 1972101020031210\*3



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag  
NIP 197403062003121001

## LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016  
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id) Email: [pascasarjana@iainponorogo.ac.id](mailto:pascasarjana@iainponorogo.ac.id)

### KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Dzannur Fadhilah**, NIM 505220010, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: " **Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial yang Harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo** " telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 19 Juni 2024** dan dinyatakan **LULUS**.

### DEWAN PENGUJI

NO.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<b>Dr. Nur Kolis, Ph.D.</b> NIP 197106231998031002 Ketua Sidang		27/6/2024
2.	<b>Dr. Ju' Subaidi, M.Ag.</b> NIP 196005162000031001 Penguji Utama		27/6/24
3.	<b>Dr. Basuki, M.Ag.</b> NIP 197210102003121003 Penguji 2		26/6/24
4.	<b>Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.</b> NIP 197403062003121001 Sekretaris		27/6/2024



Ponorogo, 23 Juni 2024  
Direktur Pascasarjana

**Dr. Muh. Tasrif, M. Ag.**  
NIP. 197401081999031001

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dzannur Fadhilah  
NIM : 505220010  
Fakultas : Pascasarjana  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial yang Harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2024

Penulis



Dzannur Fadhilah

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya **Dzannur Fadhilah**, NIM 505220010, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: " **Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial yang Harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najjyah Ponorogo**" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti laintentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 26 April 2024  
Pembuat Pernyataan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SPESIAL PERBUKURHAN 1000', 'METRA TEMBEL', and the serial number 'BEE3EAKX836817629'.

**Dzannur Fadhilah**  
NIM. 505220010

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk pribadi dan juga makhluk sosial.<sup>1</sup> Dalam kehidupan manusia selalu terjadi hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya, saling mempengaruhi, dan didasarkan pada kesadaran individu untuk saling mendorong yang bisa disebut dengan hubungan sosial atau relasi sosial.<sup>2</sup> Relasi sosial akan terbangun indah apabila interaksi sosial itu dibangun dengan keharmonisan.<sup>3</sup> Dan dapat dikatakan sistematis jika terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama.<sup>4</sup> Hubungan sosial dalam suatu masyarakat atau kelompok akan berlangsung baik apabila masing-masing dari individu menjaga hak serta kewajibannya dengan baik. Patuh terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat merupakan salah satu faktor yang menunjang stabilitas sosial.<sup>5</sup>

Permasalahan yang terjadi saat ini seperti hiperealitas penggunaan media sosial instagram memiliki dampak negatif yang muncul seperti adanya *fomo*, *flexing*, maupun kaitannya dengan validasi antar teman.<sup>6</sup> Selain itu, juga terdapat hubungan relasi sosial yang berdampak negatif, yakni hubungan relasi melalui internet, yang tidak menganggap siapapun di sampingnya.<sup>7</sup> Beberapa

---

<sup>1</sup> Harisan Boni Firnando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021), p. 62.

<sup>2</sup> Ahmad Zainuri, *Merawat Indonesia Studi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Jember 1970-2019* (Guepedia, 2021), p. 63.

<sup>3</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah- Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian- Kajian Strategis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

<sup>4</sup> Famo Billy Arthur Gerung, *Dinamika Relasi Antar Umat Kristen- Islam Di Minahasa* (Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka), p. 12.

<sup>5</sup> Muhammad Amin, 'Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an', *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1.1 (2022), 30–47 (p. 34) <<https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>>.

<sup>6</sup> Adinda Tri and others, 'Hiperealitas Pada Media Sosial Instagram Dalam Merepresentasikan Relasi Sosial Pertemanan Generasi Z', 8.3 (2023), 398–415 <<http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/84/69>>.

<sup>7</sup> H T Puspitasari and S N Hakim, 'Hubungan Kecanduan Internet Terhadap Relasi Sosial Anak Dengan Orang Tua', 000 (2023), 156–63

pengunggahan foto maupun video yang berbau kekerasan juga merupakan dampak dari relasi sosial melalui jaringan internet.<sup>8</sup> Dengan adanya sikap perfeksionis pada remaja, maka akan membentuk relasi sosial yang baik. Hal ini dikarenakan dia mengetahui batas kemampuan yang ia miliki sehingga disesuaikan dengan kemampuan yang akan dicapainya.<sup>9</sup>

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dikalangan santri juga sama seperti yang ada di kalangan masyarakat pada umumnya yakni adanya gejala masalah pribadi dan sosial yang tampak pada perilaku keseharian santri. seperti sikap individualistis, egoistis, acuk tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi, serta rendahnya empati, yang meunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.<sup>10</sup> Seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Tarbiyah Malalo, perbedaan bahasa dan tradisi antar santri juga sangat mempengaruhi relasi sosial mereka seperti adanya kesalah pahaman dan juga kesulitan dalam berinteraksi dengan teman yang mayoritas, dan santri yang minoritas merasa terisolasi atau kesepian karena kurangnya dukungan sosial dari sesama santri.<sup>11</sup>

Dalam era globalisasi yang semakin maju, interaksi antar individu dari berbagai latar belakang budaya menjadi semakin umum. Tantangan yang dihadapi dalam konteks ini adalah bagaimana kita dapat membangun relasi sosial yang harmonis dan saling menghormati di tengah keberagaman ini.<sup>12</sup> Internalisasi nilai

---

<[http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/65818%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/65818/8/DAFTAR PUSTAKA.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/65818%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/65818/8/DAFTAR_PUSTAKA.pdf)>.

<sup>8</sup> Taqwa Hariguna, Berlilana, and Retno Waluyo, 'Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Mencegah Bullying Pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga', *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.2 (2023), 107–13 <<https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.865>>.

<sup>9</sup> Melda Claudia, 'Kontribusi Sikap Perfeksionis Terhadap Relasi Sosial Remaja Di Kota Padang', *Jurnal Riset Psikologi*, 5.4 (2022), 211–19 <<https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/14169/pdf>>.

<sup>10</sup> Siti Maesaroh Aly and Muhammad Isa Anshory, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri', *Tsaqofah*, 4.1 (2024), 787–800 (p. 297) <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572>>.

<sup>11</sup> Pondok Pesantren and Tarbiyah Islamiyah, 'Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo', 2020, 189–202 (p. 193) <<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/2661/1875>>.

<sup>12</sup> Claudia, p. 212.

multikultural menjadi kunci utama dalam membentuk landasan yang kuat untuk hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan. Nilai-nilai multikultural mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan, menerima keanekaragaman budaya, dan berusaha untuk memahami perspektif orang lain. Hal ini tidak hanya relevan dalam lingkup internasional atau antarbangsa, tetapi juga dalam skala lokal, termasuk dalam komunitas-komunitas kecil seperti lingkungan sekolah, tempat kerja, atau bahkan dalam institusi agama seperti pondok pesantren.<sup>13</sup>

Dalam konteks pendidikan, termasuk di pondok pesantren, kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter santri. Melalui pendidikan yang terstruktur dan pengalaman yang diberikan oleh pengurus dan pendidik, santri diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>14</sup> Hal ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih toleran dan terbuka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang mampu membangun jembatan antarbudaya di masa depan.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo, yakni para santri yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda dan memiliki budaya serta kebiasaan yang berbeda tidak selalu mulus dalam relasi sosialnya. Permasalahan yang terjadi seperti santri luar Jawa yang tidak faham dengan bahasa yang digunakan oleh teman-teman satu kamarnya yang menggunakan bahasa Jawa ataupun sebaliknya menjadi salah satu masalah yang dirasakan oleh beberapa santri baru. Dengan adanya permasalahan tersebut Pondok Pesantren memiliki sebuah kegiatan perkumpulan santri yang disesuaikan dengan daerahnya masing-masing, atau kegiatan tersebut disebut

---

<sup>13</sup> Arif Purnomo Wahyu Adya Lestariningsih, Jayusman, 'Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6.E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641 (2018), 123–31 (p. 122).

<sup>14</sup> Ketut Suardika, Siti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8.1 (2022), 257 (p. 152) <<https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022>>.

<sup>15</sup> Muslikh Muslikh, 'Membangun Civil Society Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Inklusif Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama', *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1.02 (2022), 66–72 (p. 74) <<https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.11>>.

dengan kegiatan konsul yang dilakukan setiap malam jum'at legi. Dalam kegiatan ini, antar santri dapat mengenal satu sama lain dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda. Selain itu, juga terdapat kegiatan binkat (bina bakat), dimana seluruh santri yang memiliki bakat- bakat tertentu di berikan pilihan untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan binkat ini meliputi: kegiatan kaligrafi, hadroh, qiro'ah, dan retorika dakwah. Yang mana kegiatan ini bebas diikuti oleh seluruh santri tanpa melihat asal usul mereka.<sup>16</sup> Kegiatan diatas merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pondok secara rutin guna membangun relasi sosial yang harmonis antar santri. Selain itu, peneliti juga studi pendahuluan di Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo. Pondok Pesantren ini juga merupakan salah satu pondok yang memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah. Permasalahan yang terjadi disana yakni santri yang berasal dari luar Jawa lebih suka menggunakan bahasanya sendiri ketika ngobrol dengan teman yang sederhana sehingga santri yang berasal dari Jawa tidak bisa memahaminya dan sering terjadi salah faham, mereka menganggap bahwa santri luar Jawa ini sedang menyindir, padahal tidak. Berdasarkan permasalahan diatas, Pondok Pesantren memiliki alternatif kegiatan yakni kegiatan sungkem, yang mana kegiatan ini dijadikan sebuah rutinan bagi para santri guna tercapainya hubungan sosial yang baik di kalangan para santri. Selain itu, kegiatan maknani kitab juga dilakukan dalam program Diniyah di Pondok Pesantren. Dalam kegiatan maknani kitab ini para santri yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda mendapatkan kesempatan yang sama untuk memahami pelajaran agama melalui kegiatan maknani kitab yang menggunakan makna gandul.<sup>17</sup>

Dari hasil studi pendahuluan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo, maka *ta'aruf* (saling mengenal) merupakan hal pertama yang dapat diterapkan guna membangun kehidupan

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Darul Huda Pada Jum'at, 1 September 2023

<sup>17</sup> Hasil Observasi Di Pondok Pesantren An- Najiyah Pada Rabu, 12 September 2023'.

multikultural yang harmonis.<sup>18</sup> Sikap saling menerima, menghargai nilai-nilai, keyakinan, budaya, maupun cara pandang yang berbeda tidak bisa langsung berkembang dengan sendirinya tanpa adanya jiwa saling mengenal.<sup>19</sup> Dan Islam menyeru kepada semua umat manusia untuk menuju cita-cita bersama dalam bingkai kesatuan, kemanusiaan tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan maupun agama melalui penerapan nilai-nilai multikultural.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, judul penelitian tesis ini adalah **Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial yang Harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo .**

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari temuan awal di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Kegiatan apa yang diprogramkan oleh pondok untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam membentuk relasi sosial yang harmonis?
2. Bagaimana program kegiatan tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo?
3. Apa dampak positif dari pelaksanaan internalisasi nilai multikultural dalam membentuk relasi sosial yang harmonis di pondok pesantren Darul Huda dan pondok pesantren An- Najiyah Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kegiatan yang diprogramkan oleh pondok dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam membentuk relasi sosial yang harmonis;

---

<sup>18</sup> Fita Mustafida, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), 173–85 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>>.

<sup>19</sup> Nana Najmina, 'Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia', *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 52 <<https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.8389>>.

<sup>20</sup> Ilyas Supena, 'Paradigma Fiqh Multikultural', *Tajdid*, 26.2 (2019), 169 <<https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i2.335>>.

2. Untuk menjelaskan pelaksanaan program kegiatan tersebut dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo;
3. Untuk menjelaskan dampak positif dari internalisasi nilai multikultural dalam membentuk relasi sosial yang harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini telah menemukan pola Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembentukan relasi sosial yang harmonis.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi yayasan dalam membuat kebijakan tentang penguatan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo.

###### b. Bagi Direktur Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi direktur dalam membuat kebijakan tentang penguatan nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter santri yang akan dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo.

###### c. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

Penelitian ini secara praktis agar bermanfaat bagi pengasuh dalam melaksanakan kebijakan tentang penguatan nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter yang akan dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo.

###### d. Bagi wali santri Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

Penelitian ini secara praktis sebagai info perkembangan dan sebagai bentuk kerjasama dalam mengawasi para santri di dalam penguatan nilai-nilai multikultural dalam membentuk karakter yang akan dilaksanakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo.

- e. Bagi Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

Penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo supaya terhindar dari paham Islam radikal dan dapat bersosial dengan baik antar sesama teman.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

*Pertama*, tesis karya Siti Rona Lestahu, 2021 yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 37 Maluku Tengah kecamatan Masohi kabupaten Maluku tengah”. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan study kasus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 37 Maluku Tengah dikatakan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari terciptanya suasana lingkungan sekolah yang multikultur, sehingga siswa terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekitar. Selain itu, penanaman nilai multikultural dapat diwujudkan dalam pendidikan formal sekolah. 2) nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 37 Maluku Tengah adalah nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati, toleransi, nilai kasih sayang, dan nilai keadilan yang selalu di aplikasikan baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Persamaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif dan juga sama- sama meneliti tentang multikultural. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang akan dilakukan

peneliti adalah meneliti tentang nilai-nilai multikultural. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural.<sup>21</sup>

*Kedua*, tesis karya Miftahur Rohman 2016 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di MAN Yogyakarta 3 dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi di Sekolah Berbasis Islam Dan Katolik)”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) Internalisasi nilai-nilai multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce Yogyakarta dilakukan dalam bentuk program pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, seperti nilai-nilai agama, nilai-nilai keadilan, nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai kesenian dan kebudayaan, serta menghindari *prejudice*. 2) terdapat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan peran pendidik dalam Internalisasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah tersebut. *pertama*, persamaan peran pendidik tersebut meliputi sebagai educator, fasilitator, akomodator, dan assimilator. *Kedua*, perbedaan peran pendidik tersebut meliputi: sebagai *leader* dialog intra-religius di MAN Yogyakarta III, dan sebagai *leader* dialog inter-religius di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. 3) terdapat perbedaan problematika pendidik dalam Internalisasi nilai-nilai multikultural di kedua sekolah tersebut. *pertama*, pendidik di MAN Yogyakarta III mengalami problem paham teologi dan beragama, perbedaan madzhab, dan kesetaraan gender dalam Islam. *Kedua*, pendidik di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta mengalami problem dalam hal konflik antar oknum yang pernah terjadi di Yogyakarta dan kekerasan atas nama agama yang dilakukan oknum-oknum tertentu. 4) akibat persamaan dan perbedaan tersebut berimplikasi pada pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia meliputi: Internalisasi pendidikan multikultural berbasis humanis- interreligius berdasarkan ajaran kasih kristiani yang dikembangkan di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan Internalisasi pendidikan multikultural berbasis pluralis- intrareligius berdasarkan nilai-nilai

---

<sup>21</sup> Siti Rona Lestahu, ‘Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 37 Maluku Tengah Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah’ (IAIN Ambon, 2021) <<http://repository.iainambon.ac.id/2846/>>.

toleransi dan demokrasi dalam ajaran Islam yang dikembangkan di MAN Yogyakarta.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan meneliti tentang implementasi nilai-nilai multikultural. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti meneliti tentang implementasi nilai multikultural dalam pembentukan relasi sosial. Sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti nilai multikultural saja.<sup>22</sup>

*Ketiga*, jurnal karya Fita Mustafia 2020 yang berjudul “ Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI diantaranya melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang diambil dari nilai-nilai universal kemanusiaan yang berkaitan pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman (multikulturalisme). Dan nilai-nilai yang tumbuh di SD Harapan Kota Malang yakni nilai toleransi, kebersamaan, dan cita damai. 2) Strategi yang dapat dilakukan dalam mengintegrasikan nilai multikultural yakni dengan cara menanamkan pengenalan, pemahaman, serta penghargaan terhadap keberagaman, menghindari pandangan-pandangan yang menganggap lebih unggul kelompok tertentu, menumbuhkan dan membiasakan sikap dialogis. Kemudian untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran. Antara lain integrasi nilai materi, metode, dan media pembelajaran yang berprinsip pada nilai-nilai multikultural.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fita Mustafida yaitu membahas tentang nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini yaitu pada sasaran penelitian, yang

---

<sup>22</sup> Miftahur Rohman, ‘Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Di MAN Yogyakarta 3 Dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komparasi Di Sekolah Berbasis Islam Dan Katolik)’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) <<https://www.academia.edu/33328882/>>.

<sup>23</sup> Fita Mustafida.

penulis akan teliti yakni tentang internalisasi nilai-nilai multikultural sedangkan yang ditulis Fita Mustafida membahas tentang integrasi.

*Keempat*, Tesis karya Abdul Rohman 2020 yang berjudul "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pesantren". Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) nilai multikultural yang diterapkan di dua pondok pesantren ini adalah nilai kebersamaan yang saling menghargai satu sama lain, keterbukaan untuk seluruh masyarakat Indonesia, tidak membatasi santri dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Nilai tersebut terkonsep dalam nilai toleransi, demokrasi, tawasuth, tawazun, dan ta'adul. 2) proses/ internalisasi nilai pendidikan multikultural berupa: *pertama*, mentransfer nilai-nilai multikultural melalui kegiatan kurikuler dan non kulikuler, *kedua* proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui dua arah atau timbal balik antara pendidik dan peserta didik. *Ketiga* santri mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan sehari-hari dengan penuh kesadaran diri dan berfikir dewasa. 3) nilai multikultural yang teraktualisasikan dalam kegiatan santri- santri yakni 3S( senyum, salam, dan sungkem).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian karya Abdul Rohman yaitu pada pembahasan nilai-nilai multikultural yang di internalisasikan melalui tiga tahapan dan juga dikembangkan dalam lingkungan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu juga menghubungkannya dengan aktualisasi, dan yang akan penulis teliti yakni internalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembentukan relasi sosial santri.

*Kelima*, Tesis karya Jihan Ramadhan 2021 yang berjudul "Konsep Relasi Keadilan Dan Kebaikan ('Alaqoh 'Adl Wa Ihsan) Perspektif Majid Irsan Al-Kilani dan Relevansinya dalam Pembentukan Sikap Sosial". Metode penelitiannya menggunakan penelitian studi literature kepustakaan, yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) Konsep relasi keadilan dan kebaikan menurut Majid Irsan Al Kilani tidak terlepas dari idenya dalam melahirkan insan pribadi yang baik, mencetak keluarga Islami, mengeluarkan umat pengemban risalah kenabian, serta menciptakan persaudaraan dengan

berbuat baik dan berlaku adil. Dan konsep mengenai relasi keadilan dan kebaikan diatas berorientasi pada hubungan peserta didik dengan orang lain. 2) Relevansi pemikiran Majid Al Kilani tentang relasi keadilan dan kebaikan dalam pembentukan sikap sosial pada anak dapat dilihat melalui tujuan, ruang lingkup, serta capaian target yang telah direncanakan oleh setiap pendidik. Sejatinya sikap sosial di atas bersumber dari peserta didik yang berdampak pada karakter anak. oleh karena itu, keadilan dan kebaikan diaktualisasikan pada perencanaan dalam membentuk karakter siswa.<sup>24</sup>

Persamaan antara tesis ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang sebuah upaya yang dilakukan guna menciptakan relasi sosial yang baik pada peserta didik, baik kepada guru, maupun teman sebaya dan menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah tesis yang ditulis penulis membahas tentang nilai-nilai multikultural dalam membentuk relasi sosial sedangkan kajian terdahulu menggunakan asas keadilan dan kebaikan.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Internalisasi nilai**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Inti dari internalisasi merupakan sebuah proses.<sup>25</sup> Muhammad Alim menjelaskan bahwa internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati. sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Sedangkan pengertian nilai dalam proses internalisasi ini merupakan konsep abstrak pada diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, maupun hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai pada hakikatnya merupakan sebuah gagasan seseorang atau kelompok

---

<sup>24</sup> Jihan Ramadhan, 'Konsep Relasi Keadilan Dan Kebaikan ('Alaqoh 'Adl Wa Ihsan) Perspektif Majid Irsan Al- Kilani Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial', 2021 <[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47406/1/19204010064\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47406/1/19204010064_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)>.

<sup>25</sup> Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023), p. 80.

tentang suatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga serta berkualitas untuk dijadikan pedoman hidup dalam bersikap dan bertindak.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, internalisasi nilai memiliki arti pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga.<sup>27</sup> Tahapan- tahapan yang dapat dilakukan dalam internalisasi nilai yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Sedangkan Strategi yang dapat diterapkan dalam menginternalisasikan nilai yakni melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Dan strategi selanjutnya dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan persuasive yang mengajak orang lain secara halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>28</sup>

## 2. Nilai-Nilai multikultural

Beberapa nilai utama yang digali dari doktrin wahyu dan fakta historis umat Islam. Nilai-nilai multikultural ini bukan sesuatu yang asing, melainkan menjadi bagian inheren dalam nilai-nilai keislaman. Hal ini diperkuat oleh penyelidikan Tholchah Hasan terhadap kajian-kajian keaswajaan atau keislaman yang didalamnya terdapat akar-akar nilai inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis. Diantara nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: *Ta'aruf* (saling mengenal), kasih sayang, *at-tasamukh* (toleran), *at-ta'awun* (tolong menolong), kebersamaan, dan menghargai perbedaan.<sup>29</sup>

## 3. Relasi Sosial

---

<sup>26</sup> Dedi Djubaedi, Ahmad Asmuni, and Eti Nurhayati, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), p. 36.

<sup>27</sup> Tatang Mukhtar and others, *Internalisasi Nilai- Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), p. 7.

<sup>28</sup> Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), p. 6.

<sup>29</sup> Sauqi Futaqi, *Pendidikan Islam Multikultural Menuju Kemerdekaan Brlajar* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022), p. 69.

Relasi sosial juga bisa disebut dengan hubungan sosial. Relasi sosial merupakan sebuah hubungan interaksi yang terjalin antara seseorang dengan orang lain atau seseorang dengan suatu kelompok. Hubungan tersebut didasarkan pada peranan sosial. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik atau interaksi dan muncul ketika kedua belah pihak saling merespon atau jika kedua belah pihak saling membutuhkan satu sama lain.<sup>30</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sub bab Sistematika Penulisan ini, berisikan tentang logika. Dimana setiap penelitian diawali dengan adanya sebuah permasalahan, setelah bertemu sumber masalah, peneliti merumuskan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kemudian mencari kajian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang dituangkan dalam bab 1

Setiap penelitian memiliki teori. Maka, dalam penelitian kualitatif teori digunakan untuk membaca data. Teori yang dimaksud adalah teori tentang internalisasi nilai, nilai-nilai multikultural, dan kegiatan multikultural. Teori ini dituangkan dalam bab 2 dan ditulis setelah data.

Setiap penelitian menggunakan metode penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahapan yaitu menentukan jenis penelitian kualitatif, menentukan lokasi penelitian, menggali data, menganalisis data, serta melakukan pengecekan data, yang ini dituangkan dalam bab 3.

Lokasi-lokasi penelitian dalam penelitian ini secara rinci dituangkan dalam bab 4

Paparan data, analisis data, dan sinkronisasi, per fokus pembahasan dituangkan dalam bab yang terpisah dalam bab 5,6,7.

Kesimpulan dituangkan dalam bab terakhir.

---

<sup>30</sup> Kalani Niran, *Trik Sukses Menjadi Relasi: Cara Mudah Bergaul, Membangun Pengaruh, Dan Memenangkan Kepercayaan Siapa Saja* (Anak Hebat Indonesia, 2019), p. 214.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Nilai-Nilai Multikultural**

Istilah multikultural berakar dari kata kultur yang dapat diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasarnya adalah kultur yang memiliki arti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan. Sedang awalnya adalah kata multi yang berarti banyak, beragam, atau aneka. Dengan demikian multikultural memiliki arti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Sedangkan pengertian multikultural secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.<sup>1</sup>

Secara normatif- teologis, Islam mengajarkan nilai- nilai pendidikan multikultural yang digali dari pesan- pesan Allah SWT dalam Al- Qur'an, hadits, dan sejarah Islam. Secara eksplisit dan implisit, eksistensi multikultural dapat ditemukan, bahkan karakter inklusif dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam membangun kebersamaan kehidupan kultural seperti toleransi, tolong menolong, moderat, dan harmoni. Perilaku- perilaku tersebut merupakan bagian ajaran dari agama Islam, sebagaimana dasar pendidikan Islam multikultural yang digali dari Al- Qur'an. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang dipenuhi nilai- nilai multikultural sudah ditemukan sejak Islam lahir di bumi, hal tersebut sekaligus menjadi dasar bagi pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif sejarah Islam, bahkan nilai- nilai tersebut secara implisit juga banyak mewarnai berbagai peraturan perundang- undangan pada masa Nabi SAW. Bahkan dalam falsafah dan dasar Negara Indonesia, nilai- nilai multikultural juga telah diimplementasikan secara tekstual maupun kontekstual. Pendidikan Islam multikultural di Indonesia telah memiliki payung hukum yang kuat, berpijak pada UUD 1945, UU no 20/2003, PP no 17/2010, keputusan menteri, dan lain

---

<sup>1</sup> Yusuf Hadijaya and others, *Manajemen Multikultural Dalam Status Pendidikan* (Sumatera Utara: Umsu Press, 2024), p. 2.

sebagainya.<sup>2</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *pertama*, Islam mengajarkann untuk menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. dan *ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seseorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan.<sup>3</sup>

KH. Tholchah Hasan Berpendapat bahwa dalam proses pengembangan pendidikan Islam multikultural, umat Islam perlu diberikan arahan serta kesadaran kepada masyarakat bahwasanya bangsa ini memiliki banyak keragaman mulai dari etnis budaya agama, bahasa, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut harus mampu menjadikan manusia untuk saling menghormati dan menghargai, bekerja sama, serta hidup dengan damai dan juga rukun. Untuk mewujudkan kehidupan yang demikian maka diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai multikultural pada semua jenjang pendidikan. Dengan adanya penanaman nilai-nilai tersebut terhadap peserta didik akan membantu terbentuknya sikap toleran, terbuka, serta saling menghargai keberagaman.<sup>4</sup>

Dalam kajian keaswajaan atau keislaman inklusif terdapat akar-akar nilai karakter inklusif yang mendorong terwujudnya budaya multikulturalis dalam suatu masyarakat atau bangsa, Menurut Tholchah Hasan akar- akar nilai multikultural yang dapat diterapkan diantaranya yaitu:<sup>5</sup>

a. *At-Ta'aruf* (Saling mengenal), merupakan pintu gerbang kultural pertama untuk membuka akses bagi seorang untuk melakukan langkah-langkah kultural berikutnya guna membangun kebersamaan kehidupan yang damai. Melalui nilai ta'aruf ini seseorang sedang menunjukkan sikap mempersilahkan atau menyediakan sebuah ruangan bagi orang lain untuk menjalin hubungan

---

<sup>2</sup> Uswatun Chasanah, *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), p. 32.

<sup>3</sup> Abdul Khobir, Muhamad Jaeni, and Abdul Basith, *Multikulturalisme Dalam Pandangan Ulama Nusantara* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019), p. 46.

<sup>4</sup> Marzuki Mustamar, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Pemikiran Prof.Dr.K.H.Muhammad Tolchah Hasan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grub, 2023), p. 54.

<sup>5</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016), p. 60.

dengannya. tanpa ta'aruf, mungkin terjadi komunikasi secara intensif antara individu.<sup>6</sup>

b. *Tawasuth* (Moderat), merupakan nilai yang ditekankan untuk membangun keselarasan lentur serta mengedepankan kemaslahatan umum dan kerjasama yang dibangun atas simpati tolong-menolong dan kecintaan.

Ibnu Asyur dalam tafsirnya mengatakan bahwa pengertian umum tentang "*at-tawassuth*" adalah sifat tercela yang terletak di tengah-tengah antara dua macam sifat tercela yang mengandung ekstrimitas, seperti sifat "*pemberani*" yang berada antara penakut dan sembrono, "*murah hati*" berada antara sifat kikir dan boros, dan "*adil*" yang berada antara sayang dan kekerasan.

As-Sya'rowy dalam tafsirnya juga berpendapat mengenai makna kata "*at-tawassuth*" itu, bahwa dalam teologi Islam terdapat konsep yang moderat. Dalam masalah aqidah manusia, ada orang yang tidak mengakui sama sekaili adanya Tuhan yang benar (*Atheis*), disisi lain ada yang mempercayai adanya Tuhan banyak (*polytheis*), kedua ekstrimitas teologi ini salah. Adapun orang-orang Islam mempercayai "Tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak bersekutu". Artinya bahwa Islam merupakan Agama tengah-tengah antara *Atheisme* dan *Polytheisme*. Allah memerintakan orang-orang agar hidup dengan materi duniawi tapi dengan nilai samawi ini merupakan sikap yang moderat dalam Islam, tidak semata-mata mengambil ruhani saja, dan tidak mengambil materi yang dijaga dengan nilai-nilai langit saja.

Ibnu al-Qoyyim, dalam "*Modarik as-salikin*" jilid II juga mengatakan bahwasanya "Agama Allah selalu berada di tengah-tengah antara sikap menghindar dan masuk berlebih-lebihan. Ketika Allah memerintakan sesuatu, maka setan cenderung melakukan reaksi dengan sikap aktrim ketidakpedulian atau ekstrim lain yang berlebih-lebihan).<sup>7</sup>

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya agama Allah (Islam) membutuhkan pendekatan *tawasuth* dalam berbagai hal, sesuai dengan prinsip kemudahan dan menghindari kesulitan guna menghindari perilaku atau

---

<sup>6</sup> Futaqi, p. 69.

<sup>7</sup> Hasan, p. 64.

pengungkapan yang ekstrem serta kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah atau pertentanga yang sering terjadi.<sup>8</sup>

c. *Tasamuh* (Toleran), merupakan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki prinsip hidup yang berbeda. Namun bukan berarti mengakui atau membetulkan kepercayaan yang berbeda. Konsep dasar toleransi yang ditawarkan Islam sangat rasional dan tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan dan ibadah, umat Islam tidak menganal kata kompromi. *Tasamuh/* Toleran menjadi salah satu sikap dasar dalam karakter ajaran Islam, sehingga Islam disebut dengan negara kasih sayang.

Nilai-nilai Aswaja inilah yang merupakan ruh dari pendidikan Islam multikultural. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini dikemas dalam istilah “nilai-nilai pendidikan Islam multikultural”.<sup>9</sup> Nilai ini ditekankan untuk membangun keselarasan lentur serta mengedepankan kemaslahatan umum dan kerjasama yang dibangun atas simpati tolong-menolong dan kecintaan. *Wasathiyah* merupakan pendekatan yang banyak diakui oleh Islam yakni pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan tuntutan dan permasalahan umat.<sup>10</sup>

d. *Ta'awun* (tolong menolong), merupakan suka memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan menghindari diri dari sifat kikir dan bakhil sanggup memberi kepada sesama dikala suka maupun duka. Al-maroghy dalam Tafsirnya mengatakan: "Perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa itu termasuk sendi-sendi dari “*hidayah ijtimaiyah*” dari Al-Qur'an, karena sebuah kewajiban bagi manusia agar saling menolong satu sama lainnya dalam segala hal yang memberi manfaat kepada kehidupan manusia, baik pribadi-pribadi maupun kelompok, dalam masalah agama maupun duniawi, dan segala amal perbuatan takwa yang dapat digunakan untuk menghadapi semua *mafsadah* dan bahaya.

Dalam Tafsir al-qurthuby juga dijelaskan: “Perintah tolong menolong itu merupakan perintah kepada umat manusia, dengan dasar perbuatan kebajikan dan

---

<sup>8</sup> Mustamar, p. 56.

<sup>9</sup> Mustamar, p. 57.

<sup>10</sup> Futaqi, p. 75.

ketakwaan, artinya mereka membudayakan saling menolong antara sebagian dengan yang lain, saling mengajak melakukan perintah Allah dan menjauhi laranganNya”. Ibnu 'Athiyah mengatakan bahwa *ta'awun* merupakan bentuk *tasamuh* juga, dan hal ini mencakup arti kewajiban dan kesunahan. Sedangkan yang menekankan pada arti/tujuan menjaga kewajiban tersebut, Al-Mawardy mengatakan “Allah menganjurkan *ta'awun* dengan dibarengi taqwa, karena dalam kata *at-taqwa* itu mengandung makna keridlaan sesama manusia, dan barang siapa dapat mengumpulkan/memadukan antara keridlaan Allah dan keridlaan manusia maka sempurna adalah kebahagiaan hidupnya.

*Ta'awun* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, bagi orang yang berilmu dapat membantu orang lain dengan mengajarkan ilmunya, dan bagi orang yang berharta kekayaan dapat menolong orang lain dengan memberikan sebagian harta.<sup>11</sup> Dapat disimpulkan bahwasanya tolong menolong mengedepankan tatanan sosial yang peduli di mana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi keterkaitan kohesi dan keterkaitan sosial yang rekat. Karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa tanpa ikatan sosial yang dinamis.<sup>12</sup>

e. *Tawazun* (seimbang dalam segala hal/ harmoni), merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstrimitas dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi yang mengabaikan kehidupan duniawi, ataupun sebaliknya.

Dalam konteks ini, sikap berimbang dan harmonis ditujukan untuk mengintegrasikan serta menyinergikan dalil-dalil guna menghasilkan keputusan yang bijak. *Tawazun* merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem. kelompok radikal disebut sebagai kelompok ekstrem karena kurang menghargai perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi khazanah pemikiran.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Hasan, p. 69.

<sup>12</sup> Futaqi, p. 77.

<sup>13</sup> Mustamar, p. 56.

## B. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, Internalisasi adalah suatu proses. Secara Istilah internalisasi diartikan sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia, sehingga tumbuh sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai yang akan diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma ataupun aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kelompok.<sup>14</sup> Jadi, internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai. Hakam K.A menjelaskan bahwa proses internalisasi pada hakikatnya merupakan sebuah upaya menghadirkan suatu nilai yang asalnya pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu, internalisasi nilai artinya pengakuan adanya nilai- nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai disebabkan karena adanya keyakinan nilai eksternal yang luhur, agung, penting disepakati untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga.<sup>15</sup>

Proses internalisasi nilai biasanya diawali dengan penyampaian informasi, yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formula nilai yang disampaikan dapat berupa standar, aturan, hukum, rumus, dalil yang sifatnya normatif atau bisa pula dalam bentuk cerita- cerita problemik sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Ketika informasi ini disampaikan, diterima atau tidaknya dipengaruhi oleh agen si pembawa informasi yang akan membawa seberapa cepat informasi nilai akan diterima seseorang. Nilai yang disampaikan kepada seseorang, pada saatnya akan mempengaruhi *belief* (keyakinan) penerima. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi, baik informasi itu ditolak ataupun diterima. Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang dalam bertindak. Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan

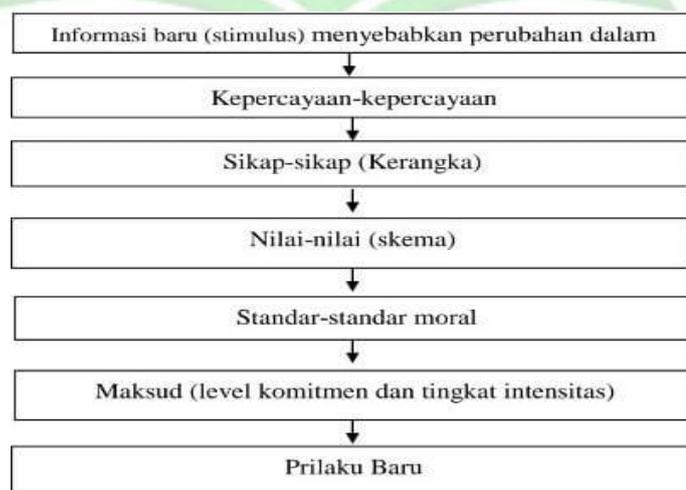
<sup>14</sup> Djubaedi, Asmuni, and Nurhayati, p. 35.

<sup>15</sup> Mukhtar and others, p. 12.

terlembagakan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang melembaga tersebut menjadi watak atau karakter seseorang. Karakter seseorang yang berlandaskan pada nilai yang membedakan dirinya dengan orang lain disebut dengan kepribadian.<sup>16</sup>

Dalam penginternalisasian nilai-nilai, menurut Hakam K.A dapat dilakukan melalui:

- a. Tahap transformasi nilai, yakni proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses internalisasi verbal antara pendidik dengan peserta didik,
- b. Tahap transaksi nilai, merupakan proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi
- c. Tahap trans-internalisasi, yakni proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal saja, tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.<sup>17</sup>



**Gambar 2.1 Proses Internalisasi Menurut Hakam K.A**

<sup>16</sup> Mukhtar and others, p. 11.

<sup>17</sup> Mukhtar and others, p. 11.

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses internalisasi nilai dimulai dari pengenalan stimulus baru guna melakukan perubahan, kemudian muncul adanya sebuah kepercayaan pada diri seseorang yang menciptakan adanya sikap- sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran moral yang baik serta diterapkan secara konsisten atau terus menerus sehingga memunculkan perilaku baru yang lebih baik.<sup>18</sup>

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi diatas, banyak cara yang dapat dilakukan diantaranya dengan cara pengenalan, pemberian suri tauladan, melalui pembiasaan, melalui ceramah keagamaan, dan melalui diskusi serta Tanya jawab.<sup>19</sup> Dalam pelaksanaan transinternalisasi nilai, dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya yaitu:

- a. *Receiving* (menyimak), merupakan kegiatan dimana seseorang bersedia menerima apa adanya stimulus yang berupa nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya
- b. *Responding* (menanggapi), yakni kesediaan seseorang untuk merespon nilai yang telah ia terima dan sampai pada tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
- c. *Valuing* (memberi nilai), merupakan sebuah kelanjutan dari aktifitas nilai menjadi seseorang yang mampu memberikan makna baru terhadap nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya.
- d. *Organization or value* (mengorganisasi nilai), merupakan sebuah aktivitas untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e. *Characterization by a value complex* (karakteristik nilai), yakni membiasakan nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah di organisir dalam laku

---

<sup>18</sup> Mukhtar and others, p. 10.

<sup>19</sup> Amelia Hidayati and Jaipur Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generasi* (Geupedia, 2020), p. 99.

pribadinya. Sehingga nilai tersebut sudah menjadi kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.<sup>20</sup>

### C. Kegiatan Multikultural

Setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai pendidikan Islam multikultural di kelas melalui proses pembelajaran, selanjutnya di kedua fokus penelitian menggunakan momen berbagai perayaan keagamaan yang ada sebagai pembelajaran bagi peserta didik, dengan mengikut sertakan seluruh peserta didik dalam perayaan agama lain, hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih, sekaligus sebagai latihan pembentukan sikap toleransi serta menghargai terhadap perbedaan yang ada bahkan metode praktek secara langsung ini dapat secara langsung.<sup>21</sup>

Kegiatan multikultural merupakan bagian dari nilai spiritual. Oleh karena itu, siswa harus diberi penjelasan tentang nilai- nilai spiritual dari kegiatan yang mereka lakukan. sehingga setiap saat mereka diadapkan pada kesadaran spiritual. sebagai conth guru mengajak diskusi tentang pentingna membersihkan lingkungan, menghromati orang yang berbeda agama. Guru mengajak siswa menonton flm atau acara- acara televise yang memuat wawasan dan nilai- nilai kemanusiaan.<sup>22</sup> Kegiatan multikultural dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan nonkurikuler. Seperti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler seni dan budaya, baik berupa bernyanyi, menari, drama, teater, ataupun pementasan seni lainnya. Kegiatan nonekstrakurikuler juga dapat dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai multikultural seperti, siswa belajar tentang keragaman pangan dengan cara merayakan hari pangan sedunia, seperti hasil salah satu riset guru di Sekolah Tumbuh. Dengan mengenali berbagai macam ragam pangan dari daerah, menggali serta memahami kuliner dalam

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), p. 178.

<sup>21</sup> Khoirul Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural* (Lamongan: Academica Publication, 2021), p. 134.

<sup>22</sup> Zubairi, *Modernisasi Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), p. 63.

berbagai literatur makanan tradisional dapat membuka wawasan peserta didik tentang ragam kekayaan budaya nusantara.<sup>23</sup>

James A. Banks menyatakan bahwa dalam pendidikan multikultural, setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural diantaranya yaitu:

*Pertama*, pendekatan kontributif yakni Pendekatan yang dilakukan dengan cara melakukan seleksi terhadap buku-buku teks wajib atau anjuran dan aktifitas-aktifitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dengan segera dapat diakui oleh berbagai varian pendidikan multikultural, misalnya menggabungkan peringatan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional.

*Kedua*, pendekatan aditif, yaitu dengan penambahan muatan- muatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan kata lain, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dan berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Misalnya, memanfaatkan muatan khas multikultural seperti tema-tema tentang koekustensi, pro eksistensi, saling menghargai, saling memahami sebagai pemerikava bahan ajar.

*Ketiga*, pendekatan transformatif berbeda dengan pendekatan aditif, pada pendekatan transformatif ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang sengaja di desain dengan memasukkan di dalamnya konsep-konsep, isu-isu, serta beberapa masalah terkait dengan multikultural yang didekati dengan pendekatan *muqaran* (perbandingan) guna memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif serta sudut pandang. Adapun tujuan dan pendekatan ini adalah untuk membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*cultur*) serta memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

---

<sup>23</sup> Admila Rosada and others, *Pendidikan Multikultural Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kasinius, 2019), p. 87.

*Keempat*, pendekatan aksi sosial. Pendekatan aksi sosial ini merupakan gabungan dari pendekatan trasformatif dengan berbagai aktivitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peterta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, serta perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, melainkan sekaligus juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.<sup>24</sup>

#### **D. Relasi Sosial**

Hubungan sosial atau disebut dengan relasi sosial merupakan hubungan antara dua orang atau lebih di mana tingkah laku yang satu mempengaruhi mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya. Dalam relasi sosial yang harmonis, ada keseimbangan antara kebutuhan, kepentingan, serta tujuan dari setiap pihak yang terlibat. Relasi sosial yang harmonis juga disebut dengan relasi sosial yang damai, kondisi dimana hubungan antar individu atau kelompok berjalan dengan harmonis, rukun, dan saling menghormati. Untuk menciptakan relasi sosial yang damai, penting untuk menghargai serta menghormati satu sama lain.<sup>25</sup>

Relasi sosial dalam pendidikan adalah hubungan sosial yang dilakukan dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah baik berkomunikasi antar peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik atau guru dengan peserta didik dalam rangka memberikan informasi atau mentransfer ilmu dan nilai. Relasi sosial peserta didik yang dibangun secara baik akan memberikan pengaruh berupa nilai, tingkah laku, kebiasaan maupun ilmu. Relasi sosial yang dibangun peserta didik perlu adanya dorongan dan arahan yang diberikan oleh guru, mereka juga harus dilatih untuk memiliki relasi sosial yang sehat, kecakapan dalam berkomunikasi, serta menerima keragaman sosial, etnik, ras, dan budaya di

---

<sup>24</sup> James A Banks, *An Introduction to Multikultural Education* (Boston: Person Education, 2017), p. 30.

<sup>25</sup> Andi Hadiyanto and Sa'dullah, *Nalar Moderasi Beragama Dalam Diskurs Hadis Nabi* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2023), p. 127.

sekitarnya. Dengan adanya relasi sosial peserta didik yang di bangun melalui pembinaan oleh guru dan dilatihkan secara terencana kepada peserta didik agar dapat menjalin relasi sosial yang baik, maka relasi sosial yang baik itu akan menjadi kebiasaan- kebiasaan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas. 86

Selain itu, yang sangat penting dimiliki terkait dengan kepribadian dalam melakukan relasi sosial adalah tentang *attitude*. Dengan demikian peserta didik harus dilatih untuk memiliki *attitude*, yang bisa memberikan perhatian pada orang lain, bisa saling peduli dan saling memberi baik dalam kehidupan sosial secara umum dan juga dalam kehidupan profesi yang menjadi pilihannya.<sup>26</sup>

Dalam relasi sosial terdapat dua proses:

#### 1. Proses Asosiatif

Menurut Ferdinand Tonnies, relasi sosial asosiatif merupakan semua bentuk hubungan sosial yang mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak- pihak yang berhubungan serta tidak bertentangan dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Dalam proses ini meliputi:

a. Kerjasama (*Cooperation*) merupakan timbulnya kerjasama yang didasari adanya persamaan kepentingan di antara sebuah kelompok dengan bekerjasama, sebagai upaya pemenuan kebutuhan hidup lebih mudah dicapai. Kerjasama dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: *pertama*, kerjasama spontan, contohnya seseorang bekerjasama dengan orang lain yang ditemuinya di jalan. *Kedua*, kerjasama langsung, contohnya ayahmu menyuruh kamu dan adikmu membersihkan parit di depan rumah. *Ketiga*, kerjasama kontrak, contohnya perjanjian bagi hasil antara pemilik dan pengelola sawah. *Keempat*, kerjasama tradisional, contohnya gotong royong masyarakat desa dalam membangun jembatan.

b. Akomodasi (*Acomodation*) merupakan proses untuk mencapai kestabilan atau merendahkan pertentangan. Adapun bentuk dari akomodasi diantaranya yaitu: kompromi, arbitasi, mediasi, konsiliasi, toleransi, ajudikasi, dan asimilasi.

#### 2. Proses Disosiatif

---

<sup>26</sup> Nur Fadhiliyah, *Kompetendi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), p. 86.

Merupakan bentuk relasi sosial yang mengarah kepada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antara dua pihak atau lebih. Terdapat tiga bentuk dari relasi sosial disosiatif diantaranya yaitu: *pertama*, persaingan merupakan proses sosial dimana individu ataupun kelompok berusaha untuk memenangkan persaingan tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. *Kedua*, kontraferasi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Atau bentuk dari sikap ini adalah rasa tidak suka yang disembunyikan, penolakan, perlawanan, dan lain sebagainya. *Ketiga*, pertentangan atau pertikaian merupakan proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.<sup>27</sup>

Enam pilar utama pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak serta perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- a. *Respect* (penghormatan), Esensi penghormatan (respect) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kehati-hatian, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga biasa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab), Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk
- c. *Citizenship-civic Duty* (kesadaran berwarga-negara), Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

---

<sup>27</sup> *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi* (Erlangga, 2007), pp. 32–34.

- d. *Fireness* (keadilan dan kejujuran), Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak- hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan men- dapatkan lebih baik dan lebih banyak artinya ada aspek- aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan.
- e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut
- f. *Tristworhiness* (kepercayaan), adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar- benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalinnya hubungan.<sup>28</sup>

Pendidikan multikultural dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan hubungan sosial peserta didik yang harmonis tanpa ada sekat perbedaan penafsiran atau teks agama. Sedangkan dalam relasi sosial yang lebih luas, pendidikan multikultural dalam Islam adalah membangun hubungan sesama manusia yang lebih harmonis.<sup>29</sup> Penanaman nilai-nilai multikultural melalui institusi pendidikan memerlukan adanya dukungan semua komponen yang terkait dengan pendidikan. Dukungan institusi sekolah dalam membentuk kultur sekolah yang mendukung terhadap pendidikan multikultural menjadi faktor penentu. Hal ini sebagai entitas yang esensial dalam

---

<sup>28</sup> Eko Suharyanto and Yunus, *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), p. 6.

<sup>29</sup> Khobir, Jaeni, and Basith, p. 45.

membentuk hubungan harmonisasi relasi sosial yang dapat dimulai dari madrasah sebagai wahana untuk mentransfer nilai- nilai multikulturalisme.

Penciptaan kultur sekolah yang responsif terhadap nilai- nilai multikultural dapat dimulai dengan membuat desain kurikulum pendidikan yang akomodatif terhadap perbedaan dan internalisasi nilai- nilai multikultural. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam rumpun kurikulum pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah maupun sekolah memuat unsur- unsur penghargaan atas hak- hak kemanusiaan, pengakuan terhadap perbedaan dan universalisme. Hal tersebut dapat terimplementasi dalam sebaran kurikulum pendidik agama Islam yang meliputi Al- Qur'an hadist, akidah akhlak, fiqh, maupun sejarah kebudayaan Islam. Praktik pendidikan agama Islam dibentuk dalam integrasi kurikulum yang memadukan aspek keilmuan dan nilai- nilai multikultural, sehingga diharapkan dapat menghasilkan output peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh. Keahlian dalam basis keilmuan pendidikan Islam dan sekaligus pembentukan kepribadian yang memiliki tingkat menjadi target utama dalam kurikulum berbasis multikulturalisme. Kurikulum dapat di desain meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, akidah inklusif, fiqh muqaran dan perbandingan agama serta tema- tema tentang perbedaan agama.<sup>30</sup>

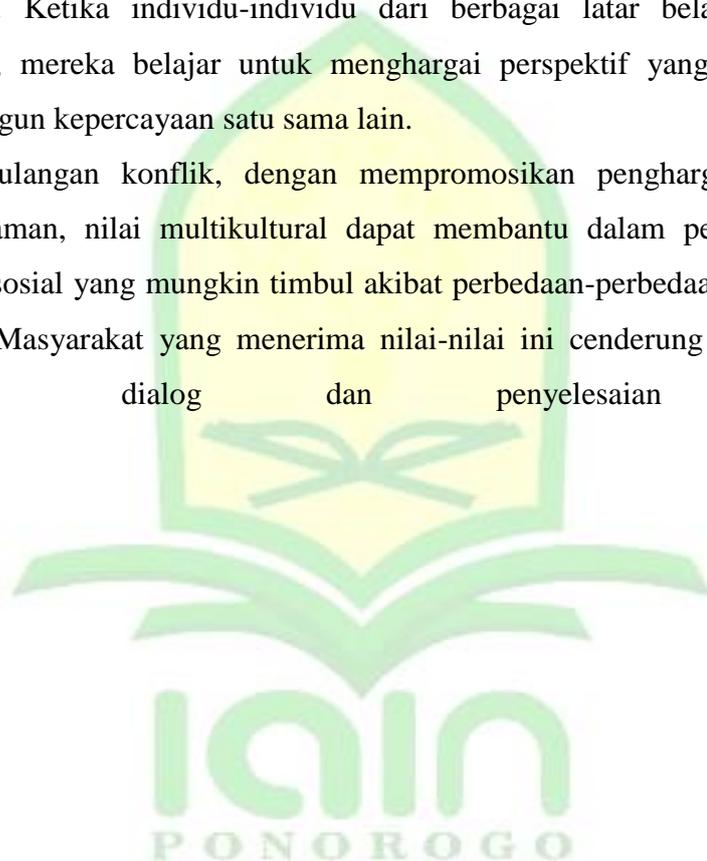
Nilai multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk relasi sosial yang harmonis. Beberapa peran utamanya antara lain:

- a. Penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Nilai multikultural mengajarkan pentingnya menerima dan menghargai keberagaman dalam segala bentuknya, seperti budaya, agama, dan tradisi. Ini membantu mengurangi sikap diskriminatif dan membangun toleransi di antara individu-individu yang berbeda latar belakang.
- b. Pembentukan identitas komunitas. Nilai multikultural memungkinkan individu-individu untuk tetap mengakui dan mempertahankan identitas budaya mereka sendiri sambil bersatu dalam suatu komunitas yang lebih besar. Ini mendorong pembentukan identitas yang inklusif dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas.

---

<sup>30</sup> Khobir, Jaeni, and Basith, p. 44.

- c. Pendidikan dan kesadaran. Melalui pendidikan multikultural, masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai dan kontribusi yang dibawa oleh berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Hal ini membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan empati terhadap orang-orang yang berbeda dari kita.
- d. Kerjasama dan keterlibatan sosial. Nilai multikultural juga mendorong kolaborasi antar kelompok-kelompok yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Ketika individu-individu dari berbagai latar belakang bekerja bersama, mereka belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda dan membangun kepercayaan satu sama lain.
- e. Penanggulangan konflik, dengan mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman, nilai multikultural dapat membantu dalam penanggulangan konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan-perbedaan budaya atau agama. Masyarakat yang menerima nilai-nilai ini cenderung lebih terbuka terhadap dialog dan penyelesaian damai.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Khobir, Jaeni, and Basith, p. 40.

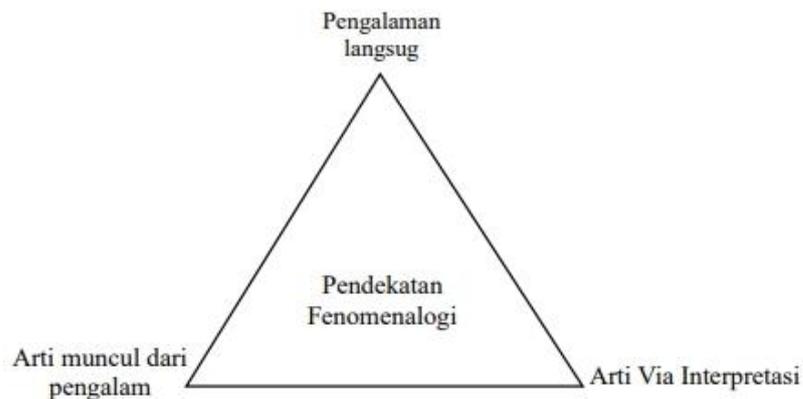
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran menyeluruh, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Setelah itu, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Jenis pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian.<sup>2</sup>

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pendekatan fenomenologi, yakni pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mencari hakikat dari sebuah pengalaman. Alasan digunakannya model penelitian ini karena dalam prosesnya meneliti mengenai kegiatan yang diteraokan dalam membentuk relasi sosial yang harmonis di lingkungan pondok pesantren.<sup>3</sup>



**Gambar 3.1 Pendekatan Fenomenologi**

---

<sup>1</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Konsep Dasar Dan Internalisasi*, 287.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*.

<sup>3</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Konsep Dasar Dan Internalisasi* (Bandung:Alfabetha, 2014), 291.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak pondok pesantren yaitu pengasuh pondok, ketua pondok, santri, dan ustadzah yang ikut berkecimpung dalam kegiatan penginternalisasian nilai-nilai multikultural. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi secara langsung terhadap kegiatan yang diadakan kedua pondok pesantren yang akan diteliti. Adapun dokumen- dokumen lapangan juga peneliti gunakan untuk memperoleh data- data yang berhubungan dengan program kegiatan tersebut.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada alasan bahwa santri yang berada di kedua pondok tersebut berasal dari berbagai daerah yang ada di seluruh Indonesia. Dari data yang diperoleh peneliti bahwasanya Pondok Pesantren Darul Huda memiliki 2.807 santri putri dan 150 santri di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo.

### **C. Data dan Sumber Data**

Suatu penelitian didasarkan pada suatu data yang konkret, dapat dibuktikan dan bukan hanya menjadi isu yang berkembang di masyarakat saja. Data dan sumber data penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Data**

Data dalam penelitian ini berupa perkataan dari informan serta kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo. Adapun data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yakni:

##### **a. Data primer**

Data primer di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo merupakan kata- kata yang berkaitan dengan sebuah kegiatan yang mengandung internalisasi nilai-nilai multikultural, yang mana dengan nilai tersebut dapat menciptakan relasi sosial yang harmonis, baik dikalangan santri dengan santri maupun santri dengan guru ataupun kyai. Informasi tersebut didapatkan dari informan yang sesuai dengan bidangnya, yakni

pengasuh pondok pesantren, ketua pondok, ustadzah, beberapa santri, serta wali santri.

#### b. Data sekunder

Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini diambil dari dokumen atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Misalnya, dokumen- dokumen atau file- file yang berkaitan dengan sejarah berdirinya pondok pesantren, foto kegiatan yang berlangsung, jumlah santri, letak geografis, visi misi, dan lain sebagainya. Selain itu, dokumen juga dapat berupa foto kegiatan yang dilaksanakan, seperti foto kegiatan konsultasi, kegiatan sungkem sebelum berangkat ke sekolah, serta beberapa kegiatan lain yang berkaitan dengan penginternalisasian nilai-nilai multikultural.

#### 2. Sumber Data

Sumber data pertama dalam penelitian ini adalah berupa kata- kata, yang diperoleh dari beberapa informan yang terkait.

Sumber data yang kedua adalah tindakan, yang melalui observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo.

Sumber data ketiga berupa dokumen yang berasal dari beberapa dokumentasi yang diperoleh ketika kegiatan berlangsung.

Peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo karena kedua Pondok Pesantren tersebut memiliki banyak budaya dan bahasa dikarenakan terdapat beberapa santri yang berasal dari luar pulau Jawa. Akan tetapi, masalah relasi sosial yang terjadi di sana dapat terpecahkan dengan menerapkan nilai- nilai multikultural yang dimasukkan ke dalam beberapa kegiatan yang diterapkan oleh pondok.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data untuk mempermudah pengumpulan data dalam penelitian. Teknik tersebut meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjelasan secara terperinci terkait pengumpulan data diatas:

## 1. Interview/wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dan menggunakan snowball yakni pengambilan data sampai titik jenuh. Yakni model wawancara yang dilakukan melalui pertemuan langsung secara berulang- ulang antara peneliti dengan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang diungkapkan dengan kata- kata dan wawancara ini dilakukan hingga menemukan titik jenuh.<sup>4</sup>

Adapun informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian di Pondok Pesanten Darul Huda Ponorogo yaitu: (1) Saudari Nurin Fauziatul Akmala sebagai Lurah 1 Pondok Pesantren Darul Huda, dari dia digali data tentang peninjauan awal pada tanggal, **1 september 2023** serta kegiatan- kegiatan yang menjadi rutinan di Pondok Pesantren Darul Huda yang mengandung nilai-nilai multikultural yang dapat membentuk relasi sosial yang harmonis di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo pada tanggal **13 November 2023**. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip (**02/ W/ 13/11/ 2023**). (2) 5 santri dan 1 pembimbing kamar, darinya diperoleh data tentang penerapan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo pada tanggal **14 november 2023**. Data catatan lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip (**03/ W/ 14/11/ 2023 - 09/ W/ 14/11/ 2023**) . (3) Ibu Qoni'atul Mahmudah, sebagai wali santri, darinya diperoleh data dampak positif dari adanya kegiatan konsur yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo pada tanggal **12 januari 2024**. Data lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **16 /W /12 /1 /2024**. (4) Saudari Miratul Makarima, Koordinator Binkat darinya diperoleh data tentang proses kegiatan binkat, pelaksanaan kegiatan, serta dampak positif dari adanya kegiatan tersebut. Wawancara dilaksanakan pada tanggal **4 maret 2024**. Data lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **19/ W/04/3/2024**. (5) Saudari Arida Arifatul Labibah, Koordinator Binkat bidang Banjari, darinya diperoleh

---

<sup>4</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Media Ilmu Press, 2014), p. 18.

data tentang pelaksanaan kegiatan Binkat serta dampak positif kegiatan tersebut. Wawancara dilaksanakan pada tanggal **12 maret 2024**. Data lapangan yang diperoleh dari inform ditulis dalam transkrip **21/ W/12/3/2024**.

Sumber selanjutnya yakni diperoleh dari informan Pondok Pesantren An-Naajiyyah Ponorogo diantaranya yaitu: (1) Agus Abdurrahmansyah, Pengasuh Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo, darinya diperoleh data kegiatan sungkem dan maknani kitab serta dampak positifnya pada tanggal **2 november 2023**. Data lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **01/ W/ 02/11/ 2023**. (2) 3 Orang santri Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo, darinya diperoleh data tentang kegiatan yang diterapkan pondok dalam penginternalisasian nilai-nilai multikultural di Pondok pada tanggal **24 november 2023**. Data lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **10/ W/ 24/11/ 2023 - 12/ W/ 24/11/ 2023**. (3) Hariyanto dan Arina Umi Musyarofah, selaku pengurus Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo. Darinya diperoleh data pelaksanaan kegiatan serta dampak positif yang diperoleh, wawancara dilaksanakan pada tanggal **12 januari 2024 dan 1 maret 2024**. Data lapangan yang diperoleh dari informan ditulis dalam transkrip **17 /W /12 /1 /2024 dan 18/ W /01/3/2024**.

## 2. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses melihat, mengamati, dan menyermati serta merekam perilaku secara etis untuk satu tujuan tertentu.<sup>5</sup> Peneliti menggunakan jenis observasi terstruktur. Artinya, peneliti melakukan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, kapan, dan dimana tempatnya.<sup>6</sup> Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lingkungan peelitian serta melakukan pencatatan mengenai hal- hal yang berkaitan dengan informasi data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati seluruh kegiatan- kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, serta

---

<sup>5</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), p. 67.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), p. 204.

evaluasi dari kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung yaitu peneliti melakukan aktivitas yang dilakukan oleh objek yang diamati atau sumber data dalam penelitian. Data yang diperoleh pada observasi langsung akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>7</sup> Adapun observasi tidak langsung yaitu peneliti tidak secara langsung terlibat dengan objek yang diamati dalam penelitian tetapi hanya sebagai pengamat independen. Data yang diperoleh pada observasi tidak langsung atau nonpartisipan tidak sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>8</sup>

Pada tahap observasi ini, peneliti memulai dengan observasi yang sifatnya menggambarkan secara umum tentang kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo Ponorogo. Kemudian, peneliti mengobservasi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membentuk relasi sosial yang harmonis, baik antar santri maupun santri dengan guru atau kyai.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan kegiatan konsul yang diadakan secara rutin di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo setiap malam jum'at legi. Dalam observasi ini, yang diteliti yakni kegiatan konsul ASSALWA (Asosiasi Santri Luar Jawa). Kegiatan ini menunjukkan proses pelaksanaan kegiatan mulai dari pengenalan kegiatan konsul kepada santri baru sampai dengan pendataan yang disesuaikan dengan provinsi masing-masing. Observasi ini dilakukan pada tanggal **30 november 2023**, dan ditulis dalam transkrip **14/O/30/11/2023**.

---

<sup>7</sup> I Komang Sukendra, I Kadek Surya Atmaja, *Instrumen Penelitian*, (Denpasar: Mahameru Press, 2020), 12–13.

<sup>8</sup> I Komang Sukendra and I Kadek Surya Atmaja, *Instrumen Penelitian* (Denpasar: Mahameru Press, 2020), p. 12.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>9</sup> Proses dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi secara maksimal sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh serta memberi gambaran secara konkrit mengenai subjek atau objek yang diteliti.

Sedangkan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti membuat instrument dokumentasi yang berisi variable- variable yang akan didokumentasikan dengan menggunakan *check list* untuk mencatat variable yang sudah didokumentasikan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai.<sup>10</sup>

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorgo. Dokumentasi yang diambil oleh penulis yakni (1) Dokumentasi kegiatan maknani kitab di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorgo. Dokumentasi ini di dapatkan pada hari Jum'at, **24 november 2023**, dan ditulis dalam transkrip **13/ D /24 /11 /2023**. (2) Dokumentasi pelaksanaan kegiatan konsul di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yang di dapatkan pada kamis, **30 november 2023**, dan ditulis dalam transkrip **15/ D /30 /11 /2023**. (3) Dokumentasi kegiatan Binkat di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yang di dapatkan pada Selasa, **5 maret 2024**, dan ditulis dalam transkrip **20/ D /05 /03 /2024**. (4) Dokumentasi prestasi dari kegiatan binkat (bina bakat) di dapatkan pada Jum'at, **21 maret 2024**, dan ditulis dalam transkrip **22/ D /21/ 06 /2024**.

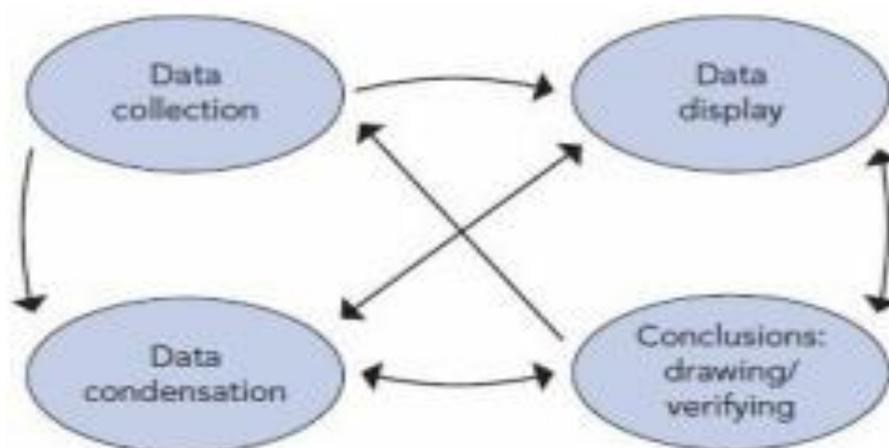
---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

<sup>10</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), pp. 50–51.

## E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>11</sup> Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknis analisis data Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Adapun komponen dalam analisis data Miles, Huberman, dan Saldana adalah sebagaimana berikut:<sup>12</sup>



**Gambar 3.2 Analisis data Miles, Huberman, dan Saldana**

### 1. Pengumpulan Data (*Data collection*)

Pengumpulan data penelitian dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo Ponorogo tentang kegiatan yang diterapkan di kedua pondok tersebut, kemudian memilih beberapa kegiatan yang di dalamnya terdapat penerapan nilai-nilai multikultural yang dapat membentuk relasi sosial yang harmonis terhadap

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 321.

<sup>12</sup> Matthew B. Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (India: Sage Publications India, 2014), 11.

lingkungannya. Kemudian, semua data yang telah didapatkan dari narasumber dimasukkan ke dalam transkrip data sesuai dengan waktu dan tempat penelitian.

## 2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan atau transformasi data yang muncul dalam seluruh catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumentasi, observasi, serta kegiatan empiris lainnya. Kondensasi data terjadi terus-menerus sepanjang masa proyek yang berorientasi pada penelitian kualitatif. Dengan adanya kondensasi, maka data akan menjadi lebih kuat.

Setelah data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menarasikan data. Dari narasi tersebut, peneliti mereduksi narasi sesuai dengan fokus penelitian menggunakan coding (F1: rumusan data 1, F2: rumusan data 2, F3: rumusan data 3). Dengan coding F1 yang berisi kegiatan yang diprogramkan pondok dalam membentuk relasi sosial yang harmonis, coding F2 pelaksanaan kegiatan di kedua pondok peantren, dan coding F3 merupakan dampak positif dari adanya kegiatan tersebut. Dari reduksi data akan ditemukan domain (footnote sesuai buku itu).

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Secara umum, data display merupakan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang dapat memungkinkan penarikan kesimpulan atau tindakan.<sup>13</sup> Penyajian data yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling banyak digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah domain ditemukan, langkah selanjutnya adalah di display menggunakan analisis domain,<sup>14</sup> yaitu menganalisis data dengan teori atau temuan terbaru.

## 4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

---

<sup>13</sup> B. Milles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (New Delhi: SAGE Publications, 2014), p. 12.

<sup>14</sup> Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), p. 91.

Sejak awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, alur sebab akibat, serta proposisi. Peneliti yang berkompeten akan tetap menjaga keterbukaan dan skeptisisme, namun kesimpulan tersebut masih tetap ada. Awalnya samar-samar, kemudian semakin ekplisit dan membumi. Kesimpulan akhir baru muncul setelah pengumpulan data selesai, bergantung pada catatan lapangan, metode pengkodean, penyimpanan, serta pengambilan data yang digunakan.<sup>15</sup> Dari data display diatas, peneliti bisa merumuskan kesimpulan secara holistic.

#### **F. Teknik Pengecekan Data**

Penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu diadakan uji keabsahan data. Uji keabsahan data merupakan suatu konsep yang diperbaharui dari suatu konsep kesahihan serta keabsahan suatu data.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi dalam pengecekan keabsahan data. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>17</sup> Secara singkat, triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.<sup>18</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik, dan triangulasi waktu. Dalam hal ini, penulis menggunakan model triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

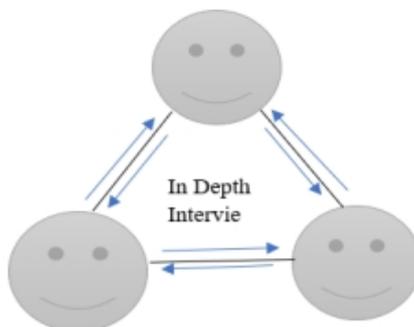
---

<sup>15</sup> Milles, Huberman, and Saldana.

<sup>16</sup> Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),171

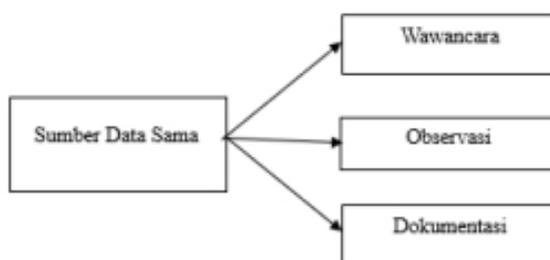
<sup>17</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Konsep Dasar Dan Internalisasi*, 295.

<sup>18</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, 164.



**Gambar 3.3 Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang berkaitan dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural, pelaksanaan kegiatannya, serta dampak positif dari diadakannya kegiatan tersebut dalam membentuk relasi sosial yang harmonis di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut peneliti lakukan dengan mewawancarai banyak informan seperti pengasuh pondok, ketua pondok, pengurus, santri, dan juga wali santri.



**Gambar 3.4 Triangulasi Teknik**

Sedangkan triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>19</sup> Penulis lakukan dengan memadukan dalam menelaah data yang telah di peroleh. Peneliti menggunakan berbagai teknik, diantaranya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dari Tanya yang dipunyai infroman. Data yang digunakan dalam pengaplikasian ini adalah data kegiatan keseharian santri di lingkungan pondok pesantren. Triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan- kegiatan keagamaan santi. Dalam hal ini lanat laun akan di perbaiki muri.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, p. 374.

## **BAB IV**

### **PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PONOROGO DAN PONDOK PESANTREN AN- NAJIYAH PONOROGO PONOROGO**

#### **A. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo sebagai salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di kabupaten Ponorogo. Didirikan oleh K.H Hasyim Sholeh sejak tahun 1968. Maksud penggunaan metode *Salafiyah Haditsah* yaitu bahwasannya Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo melestarikan metode lama yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. Metode ini diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dengan bentuk pendidikan formal dan non formal. Adapun pendidikan formal meliputi: MTs ( sederajat SMP), MA (sederajat SMA), dan Madrasah Diniyah (MMH). Sedangkan pendidikan non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab-kitab kuning salaf yang mu'tabarah.

Pendidikan formal dan non formal yang diterapkan menjadikan santri Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dapat mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara utuh, dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam seperti syari'at, tauhid, dan tasawuf dalam rangka *Tafaqquh fi diin* saja, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan agama yang bersifat umum seperti fisika, kimia, biologi, dan lain-lain dalam rangka *Tafakkur fi kholqillah*. Sehingga dengan metode tersebut akan membentuk santri yang mempunyai jiwa keagamaan yang teguh dan tegar serta dapat hidup secara fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zaman yang modern ini.

Salah satu pendidikan formal di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yaitu Madrasah Miftahul Huda (MMH). Madrasah Salafiyah Miftahul Huda (MMH) mempunyai jenjang pendidikan 6 tahun dilanjutkan dengan program pasca MMH (Takhasus) dengan jenjang 2 tahun dengan kurikulum pondok pesantren salafiyah masuk sore mulai pukul 14.30 WIB sampai pukul 16.30 WIB.

Secara garis besar kegiatan Pondok Pesantren Darul Huda ada tiga macam, sebagai berikut:

- a. Kegiatan pengajian kitab termasuk didalamnya mempelajari dasar-dasar ilmu yang mencakup dengan penguasaan Bahasa Arab yang merupakan alat utama dalam memahami kitab, juga termasuk kegiatan majelis ta'lim. Kitab yang dikaji ditentukan pengurus dengan terlebih dahulu dan mendapat izin dari pengasuh
- b. Pendidikan formal (pendidikan jalur sekolah) baik madrasah maupun sekolah umum. Kegiatan jalur sekolah meliputi madrasah tsanawiyah, aliyah, dan salafiyah mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam
- c. Kegiatan pengembangan, keterampilan, dan peningkatan partisipasi masyarakat di dalam pengembangan pembangunan seperti pendidikan pelatihan aneka kejuruan dan kejuruan.

## 2. Keadaan Geografis Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren yang lokasinya sangat strategis karena terletak di jantung kota Ponorogo batas-batas lokasinya adalah:

Sebelah utara : Jl. Menur Ronowijayan

Sebelah Selatan : Kantor Departemen Agama

Sebelah timur : Jl. Suprpto

Sebelah barat : Jl. Ir. H. Juanda Gang VI

## 3. Arti Lambang Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo



Gambar 4. 1 Arti Lambang Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

**KETERANGAN:**

1. Bintang (warna kuning emas) : Tujuan luhur, berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlaqul karimah
2. Langit dunia (warna biru langit) : Pendidikan wawasan luas
3. Segitiga (warna kuning emas) : Aqidah yang baik andai terbang ke atas dan jatuh ke bawah tetap menancap, aqidahnya tidak goyah
4. Sayap kiri ( warna putih bertuliskan Islam) : Islam yang murni
5. Sayap kanan (awan putih bertuliskan berilmu, beramal, dan bertaqwa) : Motto pondok pesantren darul huda ponorogo
6. Tulisan Mayak Tonatan Ponorogo : Menunjukkan letak pondok pesantren daril huda ponorogo
7. Tulisan Berbahasa Arab : Merupakan nama pondok

**4. Kegiatan/ Aktivitas Santri Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

Secara garis besar kegiatan atau aktivitas yang ada di Pondok Pesantren dapat dikelompokkan menjadi empat (4):

- a. Kegiatan harian yang meliputi sholat jamaah, pengajian baik wekton maupun sorogan, dan sekolah pagi (MTs/ MA) dan sekolah sore (MMH)
- b. Kegiatan mingguan yang meliputi *takror*, *syawir*, *dzibaiyyah*, kursus- kursus (kaligrafi, qiro'ah, hadroh, dll), *mukhafadzoh* (hafalan bersama), khataman Al- Qur'an jum'at pagi, selasa, dan jum'at bersih- bersih
- c. Kegiatan bulanan yang meliputi mujahadah Tegal Sari malam jum'at kliwon, seaman Al- Qur'an jum'at pahing, shalawat burdah malam jum'at, latihan muhadhoroh (kultum), dan kegiatan konsul (santri asal satu daerah), dll.
- d. Kegiatan tahunan yang meliputi bahtsul masa'il, seaman Al- Qur'an dalam rangka haul pendiri pondok pesantren, PHBI, lomba kamar, haflatul imtihan akhirussanah.

## **B. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo**

### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo**

Pondok pesantren Salafiyah An-Najiyah lengkong sukorejo berdiri pada tahun 1989 M oleh Al- Mukarom Romo Kh.M. Ma'shum Rohman. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo menggunakan metode *Salafiyah Al- Haditsah* dengan maksud melestarikan metode lama yakni metode ulama salafussholih yang baik dan mengembangkan metode baru yang lebih baik. Romo KH.M. Ma'shum Rohman lahir di desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo pada tahun 1957. kemudian beliau menempuh pendidikan paling lama di Pondok Pesantren An-Najiyah, Sidosermo Surabaya. Di bawah bimbingan Hadratus Syekh KH. Mas Muhajir Bin Mansur.

Kemudian setelah beliau sudah cukup dalam menimba ilmu di pon-pes salafiyah An-Najiyah Sidosermo Surabaya , Beliau kembali ketanah kelahiran yaitu desa Lengkong Sukorejo Atas ridho Allah dan Ridho Hadratus Syekh Mas Muhajir bin Mansur sebagai guru beliau. Atas restu dan perintah gurunya kemudian Romo KH. M. Ma'shum Rohman pulang ( Boyong istilah jawa-nya ) Hal inilah sangat istimewa bagi seorang santri tidak hanya itu yang lebih istimewa adalah boyong beliau di antar langsung oleh Hadratus syekh mas muhajir hingga rumah.

Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Ponorogo mulai berdiri pada tahun 1989 yang jika dihitung sampai sekarang hampir 35 tahun. Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah Ponorogo di dirikan Oleh Al- Mukarom Romo KH. M. Ma'shum Rohman. Pada awalnya Pon-pes Salafiyah An-Najiyah didirikan dengan tekstur bangunan yang lumayan klasik yaitu panggung yang terbuat dari Kayu dan bambu yang lebih di kenal dengan **Angkring** yang jumlahnya mencapai 10 buah dan 1 Aula dan di tempati oleh 40 santri.

Proses pendidikan pada masa ini adalah sekolah diniyah , pengajian wekton dan taman pendidikan al-qur'an. Sekitar pada tahun 1997 pondok pesantren salafiyah An-Najiyah mengalami kemajuan yaitu perombakan tekstur bangunan yang awalnya angkring menjadi gedung bertingkat dari beton yang juga jumlah santri mengalami perkembangan mencapai ratusan, sedangkan proses

pendidikannya masih sama yaitu mengedepankan sekolah diniyah ,pengajian wekton dan TPA/TPQ. Pada tahun 2014 Pondok pesantren salafiyah An-Najiyah mengalami perkembangan baik dalam tekstur bangunan maupun lembaga pendidikan. Di mana tekstur bangunan bertambah gedung bertingkat di antaranya: Asrama Putri, Gedung MTs dan Gedung MA. Sedangkan lembaga pendidikan bertambah di antaranya:

- a. Pendidikan Pondok Pesantren ( Ngaji wekton dan sorogan baik Al-Qur'an maupun kitab kuning.
- b. Sekolah Diniyah Ula wustho dan ulya.
- c. Madrasah Tsanawiyah Formal
- d. Madrasah Aliyah Formal

## **2. Keadaan Geografis Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo**

Pondok Pesantren salafiyah An-Najiyah sebuah pondok yang mempunyai lokasi lumayan strategis yang di mana pondok pesantren Salafiyah An-Najiyah bertempat agak jauh dari perkotaan yang ramai sehingga menjadikan para santri lebih bisa fokus dalam menimba ilmu.Tepatnya Pondok Pesantren Salafiyah An-Najiyah terletak di Jl. Imam Muhyi , Dukuh Kidul Kali, Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan**

Visi pondok pesantren An- Najiyah Ponorogo yakni “ Terwujudnya Pondok Pesantren yang Islami, berprestasi, dan berakhlaqul karimah”. Untuk mencapai visi diatas, maka Pondok Pesantren memiliki misi:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT
- b. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman Agama Islam
- c. meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengetahuan umum
- d. Meningkatkan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- e. Meningkatkan perilaku baik dan santun dalam kegidupan sehari- hari.

Mengacu pada visi dan misi diatas, maka tujuan dari lembaga pendidikan ini adalah “Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT”.

**BAB V**

**KEGIATAN YANG DIPROGRAMKAN DALAM  
PENGINTERNALISASIAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBETUKAN RELASI SOSIAL SANTRI YANG HARMONIS DI  
PONDOK PESANTREN DARUL HUDA PONOROGO DAN PONDOK  
PESANTREN AN- NAJIYAH PONOROGO**

**A. Paparan Data Kegiatan yang Diprogramkan dalam Penginternalisasian  
Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Santri**

**1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

**a. Kegiatan Konsul**

Pondok Pesantren Darul Huda menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui beberapa kegiatan. Diantaranya yaitu ketika tahun ajaran baru, dari seluruh pengurus bidang akan mengadakan sosialisasi ke kamar-kamar santri baru. Sosialisasi tersebut bertujuan untuk menjelaskan kepada santri terkait dengan peraturan-peraturan yang harus mereka taati ketika menjadi santri. Seperti peraturan dari bidang keamanan terkait dengan larangan barang yang dibawa ke pondok, prosedur izin pulang/ keluar. Bidang pendidikan menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan wekton dan sorogan. Pengurus dapur menjelaskan tentang prosedur piket makan, dan lain sebagainya. Dengan adanya sosialisasi di atas, diharapkan para santri dapat disiplin dalam melaksanakan peraturan-peraturan yang diterapkan di pondok. Selain itu, juga memberikan pengertian kepada mereka bahwa di pondok ini mereka diharuskan untuk saling mengenal, tolong menolong, menghargai pendapat orang lain guna menumbuhkan relasi sosial yang baik antar sesama santri.

Di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo juga ditemukan sebuah kegiatan yang diterapkan secara rutin setiap malam jum'at legi yakni kegiatan konsul yang memiliki 9 komunitas perkumpulan. Sebagaimana dijelaskan oleh lurah 1 Pondok Pesantren Darul Huda, saudari Nurin Fauziatul Akmalah bahwasanya:

” Kegiatan konsul merupakan salah satu kegiatan rutinan yang diselenggarakan di pondok pesantren Darul Huda selapan sekali yakni

setiap malam jum'at legi. Kegiatan konsul merupakan sebuah kegiatan perkumpulan santri Darul Huda yang dikelompokkan sesuai dengan daerah masing- masing yang memiliki 9 komunitas perkumpulan. Setiap perkumpulan/ daerah memiliki kegiatan yang berbeda- beda seperti mujahadah dzikrul ghofilin, tahlil, nonton bersama, sholawatan, maupun kegiatan- kegiatan lain yang tujuannya adalah merekatkan tali silaturahmi antar daerah itu sendiri, dan yang menjadi icon nya kegiatan konsul adalah adanya rombongan pulang bersama ketika liburan semester satu dan liburan idul fitri sesuai dengan daerah nya masing- masing”.<sup>1</sup>

Kegiatan konsul merupakan kegiatan yang menyatukan seluruh santri yang berasal dari daerah, suku, budaya, maupun bahasa yang berbeda. Dalam kegiatan perkumpulan santri yang berasal dari berbagai perbedaan ini juga dapat menjadikan para santri untuk saling mengenal serta saling memahami antar sesame sehingga menimbulkan relasi sosial yang baik diantara para santri, seperti yang dijelaskan oleh saudari Sivia Khoirun Nisa' dalam wawancara pada hari senin, 14 November 2023:

“ Saya aslinya orang Jawa asli mbak, tapi berhubung anak kamar saya rata- rata berasal dari luar Pulau Jawa yang berasal dari pulau- pulau yang berbeda. Saya banyak belajar dari mereka tentang bagaimana saling memahami dan menghargai satu sama lain, yang notabennya berasal dari suku, bahasa, dan budaya yang berbeda. Selain itu saya juga mengetahui ternyata Indonesia itu kaya akan budaya dan bahasa. Daerah Kalimantan menggunakan bahasa ini, Sumatera Selatan menggunakan bahasa ini, dan masih banyak lagi”.<sup>2</sup>

Selain itu, penulis juga melakukan observasi kegiatan konsul yang dilaksanakan pada Kamis, 30 November 2023 “ pada kegiatan ini seluruh santri luar Jawa mengikuti kegiatan konsul tanpa terkecuali, yang terdiri dari provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan beberapa provinsi yang tersebar di seluruh provinsi yang berada di luar Jawa”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nurin Fauziatul Akmal, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Huda,” 13 November 2023, Pukul 08.30- 09.15 WIB. (Lihat transkrip no. 02/ W/ 13/11/ 2023)

<sup>2</sup> Silvia Koirun Nisa', “Wawancara Kegiatan Konsul,” 14 November 2023, Pukul 22.40- 22.50 WIB. (Lihat transkrip no. 09/ W/ 14/11/ 2023)

<sup>3</sup> Hasil Observasi Kegiatan Konsul ASSALWA (Santri Luar Jawa), “30 November 2023, pukul 21.30- 22.30 WIB. (Lihat Transkrip no. 14/O/30/11/2023)



Gambar 5.1 Pelaksanaan Kegiatan Konsul

Dengan adanya perkumpulan diatas mengajak santri untuk saling mengenal budaya- budaya, suku, maupun adat istiadat yang berbeda. Dengan memahami perbedaan tersebut menjadikan mereka untuk mengerti serta menyadari bahwa semboyan *bhineka tunggal ika* “walaupun berdeda- beda tetap satu jua memang benar- benar nyata di kehidupan kita. Dari kegiatan tersebut terdapat adanya internalisasi nilai multikultural yang dimulai dari tahap transformasi nilai yakni adanya penanaman nilai saling mengenal pada santri, yang diperkenalkan oleh ketua konsul dengan mengenalkan daerah- daerah yang ada di luar Jawa. Kemudian menanamkan nilai tersebut kepada santri agar saling mengenal satu sama lain dengan mengumpulkan mereka dalam 1 kelas sesuai dengan provinsinya atau memasuki tahap transfer nilai. Setelah mereka saling mengenal, ketika ada perpulangan akbar santri bisa saling membantu atau tolong menolong ketika di perjalanan seperti membantu teman yang sakit, membantu membawakan barang ke bagasi, dan lain sebagainya.

b. Binkat (Bina Bakat)

Selain kegiatan konsul, Pondok Pesantren Darul Huda juga memiliki kegiatan rutinan setiap malam ahad yakni kegiatan Bina Bakat (Binkat), yang terbagi menjadi empat cabang, dimana dalam kegiatan ini seluruh santri bebas mengekspresikan bakatnya sesuai kemampuan mereka tanpa melihat asal usul mereka. Berikut berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator bidang Binkat

(Bina Bakat) Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo pada hari rabu, 14 februari 2024 bahwasanya:

“Dalam kegiatan binkat ini seluruh santri diberikan kebebasan dalam memilih fun bakat apa yang akan mereka kembangkan, tanpa melihat mereka berasal dari mana, suku apa, dan budayanya apa. Santri bebas berekspresi sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Kegiatan ini memiliki beberapa cabang yakni hadroh al-banjari, hadroh komping, vocal hadroh, kaligrafi, qiro’ah, dan yang terbaru yakni retorika dakwah yang mengampu bakat-bakat santri melalui MC, *taqdimul qissoh*, dan juga pidato”.<sup>4</sup>

Kegiatan binkat yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Huda memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih fun binkat apa yang akan mereka kembangkan, terdapat beberapa pilihan seperti hadroh, qiro’ah, kaligrafi, dan retorika dakwah. Dan dalam penggalan bakat ini semua santri di pandang sama, tidak memandang mereka berasal dari daerah, suku, maupun bahasa yang berberda. Menurut Penjelasan Arida Arifatul Labibah Ketua umum kursus hadroh pada Selasa, 12 Maret 2024 bahwasanya:

“Untuk bidang binkat di Pondok Pesantren Darul Huda ini memiliki 4 cabang, yaitu: *pertama*, binkat ibnu muqlah yang didalamnya terdapat beberapa jurusan kaligrafi, baik mushaf, dekorasi, lukis, naskah, sulam, dll. *Kedua* cabang kesenian hadrah yang didalamnya mencakup vokal, banjari dan komping. *Ketiga*, yakni bidang qiroah yang melatih dan mengasah santri yang memiliki bakat dalam bidang qiroah. *Keempat* yaitu kegiatan yang baru berjalan 1 tahun ini yakni bidang retorika dakwah yang didalamnya terdiri dari beberapa kelompok diantaranya pidato 4 bahasa, *taqdimul qishoh*, MSQ”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Miratul Makarima, “Wawancara Kegiatan Binkat,” 4 Maret 2024, Pukul 11.05- 11.15 WIB. (Lihat transkrip no. 19/ W/04/3/2024)

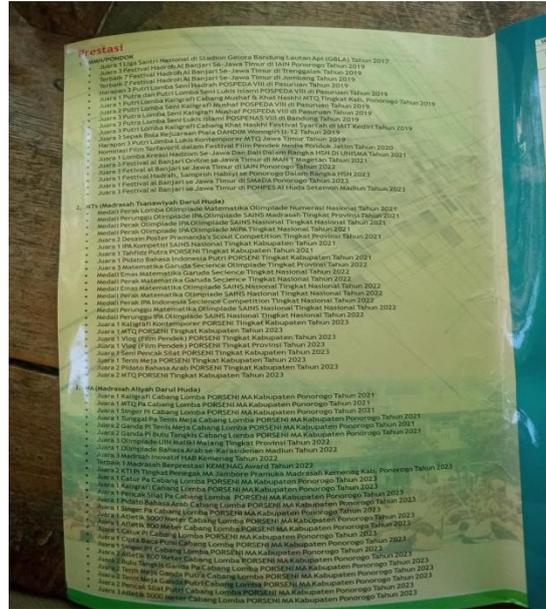
<sup>5</sup> Arida Arifatul Labibah, “Wawancara Kegiatan Binkat,” 12 Maret 2024, Pukul 13.00-13.30 WIB. (Lihat transkrip no. 21/ W/12/3/2024)



Gambar 5.2 Pelaksanaan Kegiatan Binkat

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya 4 kegiatan binkat tersebut juga memiliki beberapa cabang. Diantaranya yaitu: *pertama*, kegiatan binkat ibnu muqlah (kaligrafi) di dalamnya terdapat beberapa cabang diantaranya yaitu mushaf, dekorasi, lukis, naskah, dan sulam. *Kedua*, kegiatan hadroh didalamnya mencakup kursus vocal, banjari, dan kompiang. *Ketiga*, kegiatan qiro'ah. Dan *keempat*, kegiatan retorika dakwah memiliki cabang pelatihan pidato empat bahasa, *taqdimul qissoh*, dan MSQ.

Dalam kegiatan binkat ini juga menerapkan adanya internalisasi nilai multikultural, seluruh santri yang berasal dari daerah yang berbeda diberikan pilihan untuk memilih mengikuti kegiatan tersebut tanpa melihat asal usul mereka. Pertama transaksi nilai dimulai dari masing- masing pengurus kursus menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan kursus tersebut harus dilakukan, dengan memperhatikan pengurus ketika menyampaikan materi. Kemudian memasuki tahap kedua yakni transfer nilai, dimana santri mengikuti perintah dan arahan dari pembimbing kursus untuk mengerjakan sesuai dengan yang diperintahkan. Dan setelah itu, bagi santri yang berbakat akan mengikuti perlombaan- perlombaan yang di adakan di luar pondok dan termasuk ke dalam trans- internalisasi nilai. Berikut adalah beberapa prestasi yang diraih oleh santri sebagai bentuk dari kegiatan binkat (bina bakat).



Gambar 5.3 Prestasi Santri Dalam Perlombaan di Luar Pondok

## 2. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

### a. Kegiatan Sungkem

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembentukan relasi sosial yang harmonis di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo memiliki beberapa kegiatan, diantaranya yaitu kegiatan Sungkem. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo Agus Abdurrahmansyah pada hari Senin, 2 November 2023 ditemukan kegiatan santri yang dilakukan setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah yakni kegiatan sungkem dengan para masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh beliau bahwasanya:

“*Al- adabu fauqol ‘ilmi* kegiatan sungkem ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap pagi di pondok sini, yang tujuannya yaitu memberikan pembiasaan kepada para santri untuk menghormati guru- guru mereka, terutama memberikan pembelajaran kepada santri luar Jawa serta memperkenalkan adat sungkem supaya mereka juga mengetahui bahwasanya di pulau Jawa memiliki adat kebiasaan yang baik, yang nantinya juga akan memberikan efek *akhlakul karimah* kepada santri”.<sup>6</sup>

Kegiatan sungkem selain membentuk relasi sosial yang baik antara santri dengan kyai dan para masyarakat, juga mengajarkan mereka untuk membentuk

<sup>6</sup> Agus Abdurrahmansyah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 2 November 2023, Pukul 10.30-11.30 WIB. (Lihat transkrip no. 01/ W/ 02/11/ 2023)

pribadi yang memiliki akhlak yang mulia. Sebagaimana dijelaskan oleh Hariyanto, Pengurus Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo juga menjelaskan bahwasanya:

“Sungkem ini dilakukan guna membentuk *akhlakul karimah* santri baik kepada guru, kyai, maupun teman sebaya . Selain itu, juga membentuk kedisiplinan santri supaya berangkat sekolah sesuai dengan jam yang telah di tentukan madrasah, serta membentuk rasa tawadhu’ siswa terhadap guru dan kyai”.<sup>7</sup>

Kegiatan sungkem yang dilakukan bersama gus- gus ini hanya dikhususkan untuk santri putra, sedangkan santri putri hanya berlaku bagi rekan-rekan mahasiswi yang akan berangkat ke kampus. Seperti penjelasan yang dijelaskan oleh saudari Uswatun Khasanah pada hari Jum’at, 24 November 2023 “Kalau disini memang ada kegiatan yang dilaksukan setiap pagi bersama para santri, yaitu sungkem, akan tetapi kegiatan ini khusus untuk seluruh santri putra. Akan tetapi jika santri putri yang diwajibkan hanya mbak2 yang kuliah saja”.<sup>8</sup>

Salaman atau sungkem ini mulai diterapkan di kelas kepada para guru-guru, baik di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah ketika proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh saudari Hisna Ma’alin Nisa’:

“Akhir- akhir ini ada juga ada program baru mbak, yaitu saliman dengan ustad atau ustadzah nya ketika di kelas”. Karena disini kelasnya gabung antara putra dan putri jadi kalau yang ngajar Ustadz yang saliman ya santri putra, kalau yang ngajar ustadzah brati yang saliman ya santri putri. Selain itu, kalau kita mau izin pulang itu juga harus sowan dan sungkem dulu ke ibu nyai. setelah itu baru di izinkan pulang”.<sup>9</sup>

#### b. Maknani Kitab

Selain kegiatan sungkem, Pondok Pesantren An- Najiyah juga memiliki kegiatan yang menjadi iconya pondok Salaf yakni Maknani kitab dengan menggunakan makna gandul berbahasa Jawa. Kegiatan maknani kitab juga merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam pembelajaran Diniyah.

<sup>7</sup> Hariyanto, “Wawancara Kegiatan Sungkem,” 12 Januari 2024, Pukul 12.55- 13.07 WIB. (Lihat transkrip no. 17 /W /12 /1 /2024)

<sup>8</sup> Uswatun Hasanah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 24 November 2023, Pukul 08.33- 08.45 WIB. (Lihat transkrip no. 10/ W/ 24/11/ 2023)

<sup>9</sup> Hisna Ma’alin Nisa’, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 24 November 2023, Pukul 08.45- 08.55 WIB. (Lihat transkrip no. 11/ W/ 24/11/ 2023)

Pengasuh Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo, Agus Abdurrahmansyah menjelaskan bahwasanya “Pondok Pesantren ini metode pembelajarannya menggunakan metode *salafiyah al- haditsah* yang tetap melestarikan pembelajaran lama dan mengambil metode pembelajaran baru yang lebih baik. kalau disini ya contohnya seperti masih adanya pembelajaran dengan menggunakan kitab- kitab kuno”.<sup>10</sup>

Selain itu, dalam pembelajaran ini menciptakan relasi sosial yang baik di kalangan santri yakni timbulnya nilai saling tolong menolong, yakni membantu temannya yang tidak bisa memahami arti kata bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu santri Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo, Hisna Ma’alin Nisa’ pada hari Jum’at, 24 November 2023 dijelaskan bahwasanya:

“Disini untuk mengaji atau mempelajari pendidikan agama nya menggunakan kitab kuning yang dimaknai gundul dengan bahasa Jawa halus, jadi santri- santri yang berasal dari luar jawa kadang masih kesusahan dalam memahami makna atau arti dari isi kitab tersebut dan disinilah kita sebagai santri yang memiliki beragam suku, budaya, dan bahasa bisa saling tolong menolong serta membantu teman- teman yang belum bisa memahami bahasa Jawa maupun bahasa- bahasa kitab kuning”.<sup>11</sup>



Gambar 5.4 Pelaksanaan Kegiatan Maknani Kitab

<sup>10</sup> Agus Abdurrahmansyah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 2 November 2023, Pukul 10.30- 11.30 WIB. (Lihat transkrip no. 01/ W/ 02/11/ 2023)

<sup>11</sup> Hisna Ma’alin Nisa’, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 24 November 2023, Pukul 08.45- 08.55 WIB. (Lihat transkrip no. 11/ W/ 24/11/ 2023)

Dan kegiatan maknani kitab ini wajib diikuti oleh seluruh santri, baik putra maupun putri. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan dengan Arina Ummi Musyarofah bahwasanya “ Kegiatan ngaji ta'lim itu semua santri putra dan putri dan kitab maroqil ubudiyah semua santri putri”.<sup>12</sup>

## **B. Analisis Data Kegiatan yang Diprogramkan dalam Penginternalisasian Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Santri**

### **1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

#### **a. Kegiatan Konsul**

Konsul merupakan kegiatan rutin yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Huda setiap malam Jum'at Legi, dalam kegiatan ini dapat menyatukan santri- santri yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda serta dapat menciptakan nilai saling mengenal dan tolong menolong antar sesama. Kegiatan ini juga memberikan pengaruh positif terhadap para santri yakni bertambahnya pengetahuan mereka bahwasanya Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang berbeda dan semuanya dapat dipertemukan disini.<sup>13</sup> Program kegiatan sekolah atau pondok pesantren merupakan salah satu faktor penunjang dalam penanaman nilai multikultural.<sup>14</sup> Pelaksanaan program ini dijadikan sebagai wadah untuk membumikan keragaman serta mengubur sikap intoleransi dan sikap lainnya yang mengundang pertikaian dan permusuhan antar sesama manusia.<sup>15</sup>

Kegiatan konsul merupakan salah satu kegiatan yang mengandung nilai *ta'aruf* dan *tasamukh*, Dalam hal ini Indonesia memiliki semboyan “*walaupun berbeda- beda tetapi tetap satu jua*”. Dengan adanya semboyan ini maka

<sup>12</sup> Arina Ummi Musyarofah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 1 Maret 2024, Pukul 16.30- 17.00 WIB. (Lihat transkrip no. 18/ W /01/3/2024)

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Silvia Khoirun Nisa', santri pondok pesantren Darul Huda pada Selasa, 14 November 2024

<sup>14</sup> Ary Purwantiningsih and Septian Aji Permana, ‘Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 2 Blora’, *Penguatan Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*, 0291, 2019, 138–46 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/view/51508/20217>>.

<sup>15</sup> Rinaldi Datunsolang and Rirmol Amala, ‘Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural’, 10.1 (2022), 75–83 <<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/2543/1363>>.

diharapkan masing- masing santri yang berbeda suku, budaya, maupun agama dapat bersatu dan bekerjasama guna membangun bangsa yang lebih kuat.<sup>16</sup> Melalui *ta'aruf* ini, seseorang sedang menunjukkan sikap mempersilahkan dan menyediakan sebuah ruangan bagi orang lain untuk menjalin hubungan dengannya.<sup>17</sup> Karakter toleransi juga perlu dibentuk dengan cara menerima serta merubah paradigma penyeragaman menjadi keberagaman dengan cara mengakui hak orang lain, menghormati serta menghargai budaya dan agama lain dalam suatu lingkungan masyarakat.<sup>18</sup>

#### b. Binkat (Bina Bakat)

Kegiatan binkat atau bina bakat menjadi rutinan setiap malam ahad di Pondok Pesantren Darul Huda. Kegiatan ini sangat berguna dalam mengetahui bakat- bakat terpendam yang dimiliki oleh santri, dan kegiatan ini juga di ampu oleh pembimbing- pembimbing yang memiliki bakat yang sangat mendalam.<sup>19</sup>

Bakat mengandung arti suatu kemampuan bawaan yang merupakan sebuah potensi. Dikatakan potensi karena setiap perorangan pasti memiliki potensial yang terpendam. Di sisi lain, bakat merupakan sebuah potensi yang masih membutuhkan pelatihan dan upaya pengembangan yang serius dan sistematis supaya menjadi kenyataan yang lebih menjanjikan. Dalam hal ini, pendidikan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu cara dalam menghasilkan banyak prestasi melalui bakat- bakat terpendam yang dimiliki oleh seseorang tersebut.<sup>20</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan murid di luar jam pelajaran. Kegiatan keterampilan ini dilaksanakan di dalam ataupun di luar

<sup>16</sup> Sumiatin and others, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Khutbatul Iftitah', 2023, 30–36 (p. 30) <<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/2347>>.

<sup>17</sup> Futaqi, p. 69.

<sup>18</sup> Durrotunnisa and Hanita Ratna Nur, 'Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), 3(2), 524–32 (p. 3733) <<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>>.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan saudari Miratul Makarima, Koordinator Binkat Pondok Pesantren Darul Huda

<sup>20</sup> Putri Hana Salsabila, Dina Syaflita, and Novi Indriani, 'Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Wadah Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa', *Jurnal Armada Pendidikan*, 1.1 (2023), 6–11 (p. 7) <<https://doi.org/10.60041/jap.v1i1.7>>.

sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan serta pemahaman tentang bagaimana cara pandang belajar, menyalurkan kemampuan bakat dan minat, serta sebagai upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, Negara, maupun bangsa.<sup>21</sup> Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek- aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan penerapan ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik yang sesuai dengan tuntutan hidup mereka.<sup>22</sup>

## 2. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

### a. Kegiatan Sungkem

Sungkem merupakan sikap hormat yang dilakukan secara tradisional Indonesia, di mana seseorang berlutut dan menundukkan kepala sambil menyentuhkan punggung tangan ke dahi, sering kali dilakukan di depan orang yang lebih tua atau orang yang pantas dihormati. Ini adalah isyarat bermakna yang menunjukkan rasa hormat. Kegiatan sungkem dilakukan setiap pagi bagi santri putra sebelum ke sekolah, sedangkan bagi santri putri sungkem ini hanya dilakukan bagi rekan- rekan mahasiswi yang akan berangkat ke kampus. Akan tetapi akhir- akhir ini mulai diberlakukan saliman atau sungkem kepada bapak/ ibu guru yang berada di kelas, baik di lingkungan madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah.

Relasi sosial merupakan rangkaian dari interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya yang lambat laun saling bekerjasama dan mempengaruhi. Dalam relasi sosial, dengan kemampuan manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan juga memiliki kecocokan antara yang satu dengan lainnya serta menghasilkan pola relasi sosial asosiatif, yakni pola hubungan kerjasama, asimilasi, dan akulturasi. Al- Qur'an dalam Q.S Al-

---

<sup>21</sup> Rakanita Dyah Ayu Kinesti and others, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Minat Bakat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Istiqamah Bandung', *Arzusin*, 2.4 (2022), 311–23 (p. 313) <<https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i4.449>>.

<sup>22</sup> Ayu Sundari, 'Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 1–8 (p. 5) <<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>>.

Hujurat: 49 memberikan pesan dalam melakukan hubungan sosial secara keseluruhan, tidak hanya berbicara dalam satu agama akan tetapi berbicara lintas suku, kabilah, bangsa yang bertujuan untuk saling mengenal. Sehingga ketika sudah saling mengenal maka akan menimbulkan kedekatan untuk melakukan hubungan sosial yang lebih bermanfaat.<sup>23</sup>

Kegiatan sungkem merupakan salah satu bentuk *respect* atau penghormatan, yakni tentang bagaimana sikap kita secara serius dalam berkhidmah kepada orang lain maupun diri sendiri.<sup>24</sup> Dengan rasa hormat maka akan memunculkan karakteristik toleransi, penerimaan, kemandirian, non kekerasan, sikap sopan, dan juga sikap perhatian.<sup>25</sup> Baik dan buruk karakter manusia sangat bergantung pada tata nilai pendidikan yang dijadikan pijakannya.<sup>26</sup>

Relasi sosial merupakan rangkaian dari interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya yang lambat laun saling bekerjasama dan mempengaruhi. Dalam relasi sosial, dengan kemampuan manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangan juga memiliki kecocokan antara yang satu dengan lainnya serta menghasilkan pola relasi sosial asosiatif, yakni pola hubungan kerjasama, asimilasi, dan akulturasi. Al- Qur'an dalam Q.S Al-Hujurat: 49 memberikan pesan dalam melakukan hubungan sosial secara keseluruhan, tidak hanya berbicara dalam satu agama akan tetapi berbicara lintas suku, kabilah, bangsa yang bertujuan untuk saling mengenal. Sehingga ketika sudah saling mengenal maka akan menimbulkan kedekatan untuk melakukan hubungan sosial yang lebih bermanfaat.

---

<sup>23</sup> Aas Siti Sholichah, 'Konsep Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Mumtaz*, 3.1 (2019), p. 199 <<https://www.jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/40/40>>.

<sup>24</sup> Suharyanto and Yunus, p. 6.

<sup>25</sup> I Putu Suardipa and Ketut Widiara, 'Urgensi Social Skill Dan Leadership Skill Dalam Perspektif Pedagogi', *Maha Widya Bhuwana*, 4.1 (2021), 28–35 (p. 30) <<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/bhuwana/article/view/1476/1166>>.

<sup>26</sup> Zulkipli Nasution, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik', *Jurnal Al-Fatih*, 2.1 (2019), 50–66 (p. 58) <<http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/24>>.

### b. Kegiatan Maknani Kitab

Di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo, metode pembelajaran dengan makna kitab masih tetap dilestarikan mengingat pondok ini merupakan pondok pesantren yang menganut *salafiyah al- haditsah* dimana tetap menggunakan metode lama yang baik dan mengambil metode pembelajaran baru yang lebih baik. Dalam makna kitab ini juga tidak sedikit santri yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa maupun makna dari kitab yang dipelajari. Akan tetapi para santri tetap bisa saling tolong menolong membantu temannya yang belum bisa memahami arti kata dari kitab tersebut.

Kegiatan makna kitab kuning merupakan salah satu bentuk internalisasi nilai multikultural melalui kegiatan kurikuler dimana segala aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan akademik yang telah dimasukkan dalam kurikulum,<sup>27</sup> dan yang dilakukan oleh pendidik adalah menginformasikan nilai-nilai yang baik berupa penanaman *moral knowing*.<sup>28</sup> Yakni penanaman nilai multikultural melalui kegiatan kurikuler dalam pembelajaran kitab kuning di kelas yang disesuaikan dengan tingkatan masing- masing santri. Pada tahap ini guru melakukan komunikasi dengan siswa untuk menginformasikan mana nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Dalam tahap ini terdapat tiga kegiatan yakni: kegiatan kurikuler, kegiatan non kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>29</sup>

Dan kegiatan makna kitab ini, guru juga sangat berperan aktif dalam pelaksanaan penginternalisasian nilai-nilai multikultural, seorang guru harus memahami kemanusiaan dan identitas budayanya, dan kemudian menegaskan kepada siswa tentang identitas budayanya masing- masing.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Titik Haryati, 'Analisis Kegiatan Kurikuler Sebagai Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi.', in *Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017*, 2017, pp. 640-55 (p. 643) <[http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEM\\_INDO2/sem\\_indo2017/paper/view/1536](http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEM_INDO2/sem_indo2017/paper/view/1536)>.

<sup>28</sup> Mukhtar and others, p. 11.

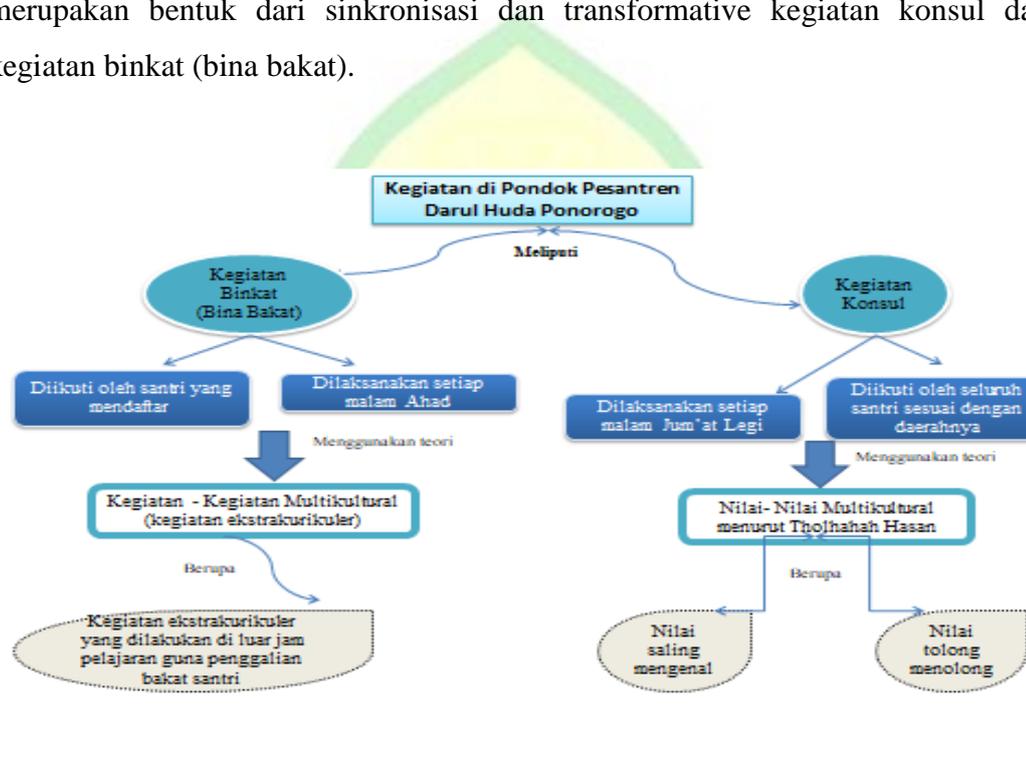
<sup>29</sup> Prastio Surya and Muhammad Husnur Rofiq, 'Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto', 2 (2021), 31-37 (p. 35) <<https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/65/223>>.

<sup>30</sup> Sulistyani Puteri Ramadhani, Arita Marini, and Arifin Maksum, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat Dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah Dan Kegiatan Siswa Di

## C. Sinkronisasi dan Transformatif

### 1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Berdasarkan hasil analisis data diatas, ditemukan bahwa kegiatan konsul menerapkan nilai-nilai multikultural dalam relasi sosial santri berupa nilai saling mengenal dan nilai tolong menolong. Sedangkan kegiatan binkat (bina bakat) merupakan salah satu kegiatan multikultural yang dapat diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda yakni berupa kegiatan ekstrakurikuler. Gambar berikut merupakan bentuk dari sinkronisasi dan transformative kegiatan konsul dan kegiatan binkat (bina bakat).



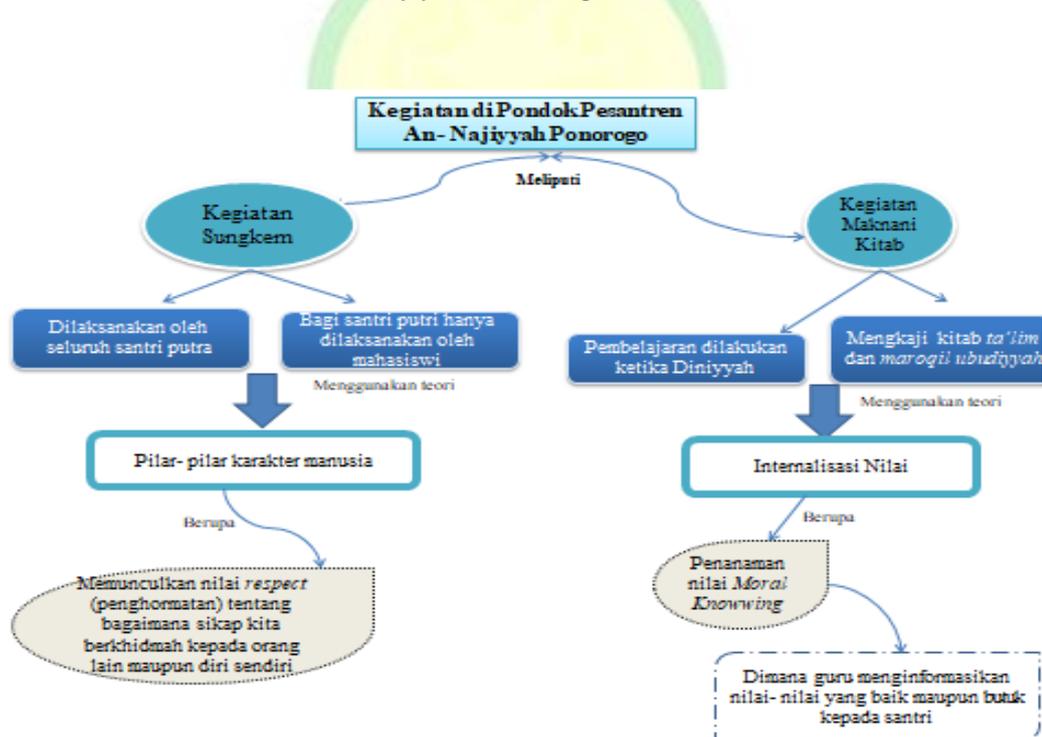
**Gambar 5.3 Sinkronisasi kegiatan Multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

Kegiatan konsul di pondok pesantren Darul Huda merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai saling mengenal dan nilai saling tolong menolong antar sesama teman atau santri yang memiliki bahasa, suku, dan budaya yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan dengan dilaksanakannya kegiatan ini

setiap malam jum'at legi dengan kegiatan- kegiatan yang telah di tentukan oleh pengurus konsul dengan tujuan mengumpulkan mereka supaya dapat saling mengenal. Selain itu, dalam kegiatan konsul ini memunculkan nilai tolong menolong dan toleransi satu sama lain.

Kegiatan binkat (bina bakat) juga merupakan salah satu kegiatan rutin yang diprogramkan pondok dalam menggali bakat santri tanpa melihat asal usul mereka darimana. Nilai kesetaraan sangat diterapkan dalam kegiatan ini, dimana disetiap cabang nya bebas di isi oleh seluruh santri yang memiliki minat dan bakat dalam hal itu.

## 2. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

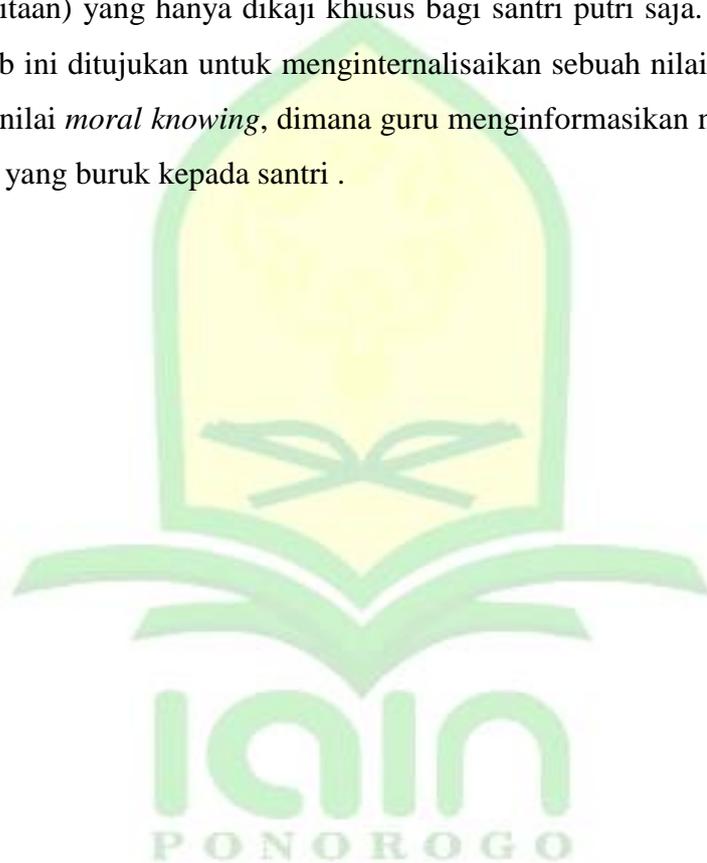


**Gambar 5.4 Sinkronisasi kegiatan Multikultural di Pondok An- Najiyah Ponorogo**

Di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo memiliki kegiatan rutin sungkem, yang dilaksanakan setiap pagi oleh seluruh santri putra, dan bagi santri putri kegiatan ini hanya berlaku bagi rekan- rekan mahasiswai yang akan berangkat ke kampus saja. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren guna membentuk pilar- pilar karakter manusia

yang sempurna yang memunculkan nilai *respect* (pengormatan), tentang bagaimana sikap kita berkhidmah kepada orang lain, baik kepada masyayikh, guru, pengurus, maupun kepada diri sendiri.

Selain kegiatan sungkem, juga ada kegiatan maknani kitab. Maknani kitab di pondok pesantren An- Najiyah Ponorogo masuk ke dalam program Diniyah. Maknani kitab menggunakan bahasa Jawa alus yang dimaknani gandel yang mengkaji kitab *ta'lim muta'alim* (kitab akhlak) dan kitab *maroqil ubudiyah* (kitab kewanitaan) yang hanya dikaji khusus bagi santri putri saja. pada kegiatan maknani kitab ini ditujukan untuk menginternalisaikan sebuah nilai, yakni berupa penanamana nilai *moral knowing*, dimana guru menginformasikan nilai-nilai yang baik maupun yang buruk kepada santri .



**BAB VI**

**PELAKSANAAN PROGRAM INTERNALISASI NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN RELASI SOSIAL  
SANTRI YANG HARMONIS DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA  
PONOROGO DAN PONDOK PESANTREN AN- NAJIYAH PONOROGO**

**A. Paparan Data Pelaksanaan Program Internalisasi Nilai-nilai  
Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Santri**

**1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

a. Kegiatan Konsul

Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan sebulan sekali yakni kegiatan konsul, dan yang dilakukan secara rutin setiap minggu adalah kegiatan binkat (bina bakat). Pelaksanaan kegiatan konsul disesuaikan dengan asal daerah santri dan pelaksanaan kegiatan binkat dibuka untuk umum bagi rekan- rekan santri yang ingin mengembangkan bakat mereka di bidang seni.

Kegiatan Konsul dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo setiap malam Jum'at Legi, yang disesuaikan dengan konsuhnya masing- masing. Kegiatan konsul yang dilakukan setiap malam Jum'at Legi memiliki agenda kegiatan masing- masing, sesuai dengan kesepakatan pengurus konsul itu sendiri, ada yang setiap malam konsul memiliki rutinan yang berbeda- beda, mulai dari sholawatan, tahlilan, *dies maulidiyah*, mudik bersama, ataupun hanya sekedar kumpul- kumpul biasa yang tujuannya adalah menyatukan santri- santri yang berasal dari daerah yang sama yang kemudian di pertemuan di Pondok Pesantren. Kecuali konsul ASSALWA (Asosiasi Santri Luar Jawa) yang berasal dari beberapa provinsi yang berbeda dengan latar belakang budaya, suku, dan bahasa yang berbeda pula.

Sebagaimana penjelasan dari saudari Nurin Fauziatul Akmala S.Pd bahwasanya “Yang mana mereka dikumpulkan kadang melakukan sebuah rutinan seperti mujahadah, sholawatan, ataupun kegiatan lain yang tujuannya untuk merekatkan tali silaturahmi mereka antar daerah itu sendiri. Selain itu, ketika

liburan juga ada kegiatan mudik bersama sesuai dengan konsulnya masing-masing”.<sup>1</sup>

Terkait pelaksanaan program kegiatan konsul, peneliti juga melakukan observasi pada hari Kamis, 30 November 2023 pukul 21.30- 22.30. Dalam observasi tersebut kegiatan konsul yang di observasi yakni konsul ASSALWA (konsul santri yang berasal dari luar Jawa) yang berada Madrasah Muzdalifah. Kegiatan yang sedang dilakukan adalah mengumpulkan seluruh santri yang berasal dari luar Jawa guna pendataan persiapan perpulangan Semester genap untuk santri lama, dan untuk santri baru kelas VII dan X baru agendanya yakni pengenalan kegiatan konsul.

Ketua konsul menjelaskan teknis pendataan, pendataan di kelompokkan sesuai dengan provinsinya masing-masing dan setiap kelas memiliki dua penanggung jawab yang bertanggung jawab atas berjalannya pendataan tersebut. Santri yang berasal dari Riau berada di Madrasah Musdalifah lantai 1 paling barat. Jambi berada di Madrasah Muzdalifah lantai 1 nomor 2 dari barat, Sumatera Selatan berada di Madrasah Muzdalifah lantai 1 nomor 3 dari barat, Sumatera Barat dan Bengkulu berada di Madrasah Muzdalifah lantai 1 utara tangga, Lampung berada di Madrasah Muzdalifah lantai selatan tangga, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Sumatera Utara, dan daerah Luar Jawa lainnya berada di Madrasah Muzdalifah Utara Lobi.

Dan bagi santri baru kelas VII dan X baru untuk kumpulan berada di Halaman Madrasah Muzdalifah. Ketua konsul menjelaskan selang pandang kegiatan konsul, program-program kegiatan, serta tujuan diadakannya kegiatan konsul tersebut. Setelah santri mengetahui tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut, mereka melakukan pendataan awal mulai dari penulisan alamat lengkap, no. telpon wali santri, kamar, serta kelas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurin Fauziatul Akmala, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo,” 13 November 2023, Pukul 08.30- 09.15 WIB. (Lihat transkrip no. 02/ W/ 13/11/ 2023)

<sup>2</sup> Hasil Observasi Kegiatan Konsul ASSALWA (Santri Luar Jawa), “30 November 2023, pukul 21.30- 22.30 WIB. (Lihat Transkrip no. 14/O/30/11/2023)

Dalam kegiatan konsul ini, dapat menumbuhkan relasi sosial yang baik antar santri, mereka dapat saling mengenal satu sama lain, Menjelaskan budaya mereka masing- masing kepada teman yang memiliki budaya dan suku yang berbeda. Selain menumbuhkan rasa saling mengenal, kegiatan ini juga dapat menciptakan sikap tolong menolong, mulai dari membantu teman yang belum bisa memahami arti kata bahasa Jawa, saling membantu ketika ada teman sakit yang membutuhkan bantuan, dan kegiatan- kegiatan lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara pada tanggal 14 November 2023 oleh Yustin Agustia Nur Maily” tolong menolong yang terjadi contohnya kalau ada tugas temennya ada yang nggak bisa itu di kerjakan bareng2, terus kalau ro’an itu juga bareng2 dengan kawannya.<sup>3</sup>



**Gambar 6. 1 Pelaksanaan Kegiatan Konsul**

Pelaksanaan kegiatan konsul diatas yakni memperkenalkan tujuan diadakannya kegiatan tersebut kepada santri baru, serta pendataan bagi santri lama guna perpulangan liburan semester 1. Kegiatan konsul juga kerap diadakan dalam rangka menciptakan relasi sosial yang baik di Pondok Pesantren serta lingkungan sekitar.

---

<sup>3</sup> Yustin Agustia Nur Maily, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo,” 14 November 2023, Pukul 22.00- 22.10 WIB. (Lihat transkrip no. 06/ W/ 14/11/ 2023)

b. Kegiatan Binkat (Bina Bakat)

Selain pelaksanaan kegiatan konsusl, kegiatan binkat (bina bakat) juga telah menjadi rutinan di Pondok Pesantren Darul Huda setiap malam ahad. Sebagaimana dijelaskan oleh Saudari Miratul Makarima, selaku Koordinator bidang Binkat Pondok Pesantren Darul Huda menjelaskan bahwasanya:

“Dalam penggalian bakat santri di pondok pesantren Darul Huda, terdapat bidang kepengurusan pondok yang biasa disebut BINKAT (Bina Bakat) yang mana bidang tersebut mengurus berbagai macam bakat kreativitas santri seperti: hadroh Al- Banjari, Hadroh kompany, vocal hadroh, kaligrafi, qiro’ah, dan retorika dakwah. Secara detailnya kegiatan kursus yang dilakukan santri-santri yang berbakat dan berminat tersebut pada setiap rutinan malam Ahad, adapun kelasnya berada di seluruh madrasah Muzdalifah Lantai 1: Hadroh, Lantai 2: kaligrafi dan Qiro’ah, dan Lantai 3: Retorika Dakwah. Kursus dimulai pada pukul 21.00-23.00 WIB yang dibimbing secara langsung oleh pemateri-pemateri yang sudah berpengalaman dalam berkarya di perlombaan luar pondok sampai nasional. Dan penilaian perkembangan bakat santri, mempunyai kriteria masing-masing dalam setiap cabangnya, penilaian tersebut sesuai dengan penilaian pemateri dalam perlombaan luar pondok, agar bisa menjadi acuan untuk lebih berkembang dan bisa di jadikan kader untuk syiar pondok dalam perlombaan manapun”.<sup>4</sup>



**Gambar 6.2 Pelaksanaan Kegiatan Binkat (Bina Bakat)**

Kegiatan Binkat diadakan guna menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh Pondok

<sup>4</sup> Miratul Makarima, “Wawancara Kegiatan Binkat di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo,” 3 Maret 2024, Pukul 10.05- 11.15 WIB. (Lihat transkrip no. 19/ W/04/3/2024)

Pesantren. Dalam kegiatan ini para santri diberikan kebebasan untuk memilih kursus apa yang akan mereka ikuti tanpa memandang asal usul mereka. Para santri diberikan hak untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui kegiatan pembinaan tersebut.

## 2. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

### a. Kegiatan Sungkem

Pelaksanaan kegiatan sungkem di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo dilakukan secara rutin setiap harinya sebelum berangkat ke sekolah sekitar pukul 7 pagi, sungkem dilakukan oleh santri kepada kyai dan para masyarakat. Selain bertujuan untuk menghormati para guru, kegiatan sungkem ini juga bertujuan untuk menciptakan kedisiplinan para santri dengan mengecek kelengkapan atribut santri ketika sungkem berlangsung dan memberikan hukuman atau ta'ziran diluar jam pelajaran. Sebagaimana penjelasan dari Agus Abdurrahmansyah, Pengasuh Pondok Pesantren An – Najiyah Ponorogo bahwasanya:

“Setiap paginya, sebelum santri-santri berangkat ke sekolah. Jadi saya dan adik2 itu sekitar jam 7 kurang selalu duduk di depan sini berjejer, nanti santri yang mau berangkat ke kelas sungkem dulu sekalian untuk mengecek kelengkapan santri. Nanti ketika ada santri yang atributnya belum lengkap, maka akan di ta'zir di jam kosong, kadang juga saya yang langsung menghukum mereka, *takziran* nya kadang berupa push up, sit up, jika pelanggaran nya sudah terbilang berat kadang dihukum dengan disiram air comberan, atau hukuman- hukuman lain yang tidak melibatkan fisik. Dan ketika sungkem pun dilihat satu persatu, jika ada santri yang sungkem nya salah, ya saya langsung mengkode pengurus yang berjaga disekitar. Yang nantinya mereka akan dipanggil oleh pengurus dan di nasehati bagaimana seharusnya sungkem yang baik dan benar. Karena dengan pembiasaan sungkem tersebut dapat mengenalkan kepada santri luar jawa bahwa ada kebiasaan yang baik dalam adat jawa yang nantinya akan memberikan efek *akhlakul karimah* kepada para santri”.<sup>5</sup>

Hariyanto pengurus Pondok An- Najiyah Ponorogo juga menjelaskan “Semua santri melakukan kegiatan sungkem bersama para kyai dan gus- gus setiap pagi jam 7, setelah sarapan. Seluruh santri berjejer satu persatu

---

<sup>5</sup>Agus Abdurrahmansyah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 2 November 2023, Pukul 10.30- 11.30 WIB. (Lihat transkrip no. 01/ W/ 02/11/ 2023)

seungkem kepada beliau dengan harapan mendapatkan ilmu yang manfaat kedepannya”.<sup>6</sup>

b. Kegiatan Maknani Kitab

Selain kegiatan sungkem, dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural pondok ini juga memiliki kegiatan rutin yang dimasukkan dalam pelajaran di madrasah diniyyah yakni makna kitab. Kegiatan makna kitab merupakan salah satu bentuk dari internalisasi nilai yakni *moral knowing*. Terkait kegiatan makna kitab ini, dijelaskan oleh saudari Hanik Rofiqotul Musyarofah:

“Maknani kitab merupakan salah satu program wajib dari pondok. jadi kalau disini diniyahnya ada dua gelombang. Gelombang pertama diniyahnya masuk jam 2 dan sholat asharnya jam 4 sore, sedangkan yang diniyahnya jam 4 mereka melakukan sholat ashar dulu. Karena masjid yang digunakan juga bergantian dengan santri lainnya. kalau diniyah ya semua pelajarannya menggunakan kitab kuning, jadi mau nggak mau ya harus bisa belajar sedikit- sedikit”.<sup>7</sup>

Dan untuk pelaksanaannya, kitab yang di makna adalah kitab *ta'lim* dan maroqil sebagaimana dijelaskan oleh Lurah 1 Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo Bahwasanya “Untuk pangaosan ta'lim muta'alim dilaksanakan dihari senin malam selasa bakda maghrib bertempat di serambi masjid semua santri wajib mengikuti kecuali yang bertugas jaga 2 orang pengurus. Untuk pangaosan kitab maroqil dilaksanakan pada hari sabtu malam ahad bertempat diaula pondok putri khusus|santri putri.”<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hariyanto, “Wawancara Kegiatan Sungkem,” 12 Januari 2024, Pukul 12.55- 13.07 WIB. (Lihat transkrip no. 17 /W /12 /1 /2024)

<sup>7</sup> Hanik Rofiqotul Muyassaroh, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 24 November 2023, Pukul 09.00- 09.15 WIB. (Lihat transkrip no. 12/ W/ 24/11/ 2023)

<sup>8</sup> Arina Ummi Musyarofah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 1 Maret 2024, Pukul 16.30- 17.00 WIB. (Lihat transkrip no. 18/ W /01/3/2024)



**Gambar 6. 3 Pelaksanaan Kegiatan  
Maknani Kitab**

Dalam pelaksanaan kegiatan makna kitab tersebut memberikan pemahaman nilai keagamaan dan keberagaman kepada santri, serta memberikan arahan untuk menciptakan *akhlakul karimah*. Serta menciptakan nilai tolong menolong dalam memahami makna kitab yang menggunakan makna gandel berbahasa Jawa.

## **B. Analisis Data Pelaksanaan Program Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Santri**

### **1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

#### **a. Kegiatan Konsul**

Pelaksanaan kegiatan konsul yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Huda bermacam- macam, sesuai dengan kesepakatan pengurus konsul. Ada yang memiliki rutinan dzikrul Ghofilin, tahlil, ataupun yang lain setiap malam Jum'atnya. Ada juga yang hanya mengumpulkan teman- teman saja, tanpa memiliki kegiatan rutinan yang tujuannya agar santri sapat saling mengenal dan saling membantu antar sesama.

Adanya manusia dijadikan berbangsa- bangsa dan bersuku- suku bertujuan agar berbagai hal positif dapat terwujud , yang dalam hal tersebut bergantung pada proses saling mengenal antara satu sama lain dalam pemaduan nasab.<sup>9</sup> Sayyid Qutb menafsirkan Q.S Al- Hujurat:13 bahwasanya orang- orang

<sup>9</sup> Beragama Di Indonesia, 'Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', 3.1 (2020), 77-88 <[https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/78/66](https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/78/66)>.

yang berbeda ras dan warna kulitnya yang berasal dari berbagai tempat, suku, dan bangsa sesungguhnya mereka bermula pada satu pangkal. Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda suku dan bangsa supaya manusia dapat hidup harmonis dengan saling mengenal dan tidak saling berumusuhan.<sup>10</sup>

Dalam dunia keislaman kita dikenal dengan istilah bhineka tunggal ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal ini mendeskripsikan dan sebagai petunjuk bahwa pendiri bangsa ini sadar akan keragaman budaya bangsa Indonesia ini.<sup>11</sup> Kegiatan konsil ini juga berhubungan erat dengan pendidikan multikultural yakni saling mengenal, dimana Allah menciptakan manusia dari satu jiwa dan menjadikan jiwa itu pasangannya, sehingga akan terjalin hubungan saling mengenal diantara mereka. Membangun sikap toleransi juga sangat penting dalam interaksi sosial santri yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan bahasa yang berbeda. Serta dengan adanya kegiatan ini akan meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT.<sup>12</sup> Pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural juga sangat penting agar tidak terjadi perpecahan ataupun konflik mengingat perbedaan yang sering terjadi antar santri.<sup>13</sup>

Salah satu contoh pelaksanaan penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan yakni adanya permainan dakon, lompat tali, cubek-cubek suweng di RS Nahdlatul Syubhan yang didasari nilai toleransi, saling menghargai, demokrasi, saling menyayangi, dan saling kebersamaan dalam menyatukan tujuan

<sup>10</sup> Saiful Anwar, 'Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an', *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6.1 (2021), 1 (p. 9) <<https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>>.

<sup>11</sup> Muhammad Fadillah Mochtar and A. Mujahid Rasyid, 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2 (2022), 415–20 (p. 416) <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>>.

<sup>12</sup> Ing Ilham Karuniawan and Enjang Burhanudin Yusuf, 'KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KARAKTER: KAJIAN SURAT AL HUJURAT AYAT 13 PERSPEKTIF IBNU', 11 (2024), 11–23 (p. 22) <<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/646/334>>.

<sup>13</sup> Laila Nurjanah and Rudy Gunawan, 'Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung', 3 (2022), 817–28 <<http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/202/152>>.

permainan.<sup>14</sup> Selain penanaman nilai saling mengenal, kegiatan ini juga mengandung nilai tolong menolong antar santri yang berbeda suku, budaya, maupun bahasa. Dalam penginternalisasian nilai tolong menolong terdapat hubungan saling ketergantungan antar sesama teman, sebagai akibat dari adanya proses pertukaran yang saling memberikan balasan atau jasa yang diberikan orang lain terhadap dirinya.<sup>15</sup>

b. Kegiatan Binkat (Bina Bakat)

Adapun kegiatan binkat dilaksanakan setiap malam ahad, yang meliputi hadroh, kompiang, kaligrafi, qiro'ah, dan retorika dakwah. Tempat kursus berada di Madrasah Muzdalifah yang disesuaikan dengan kategorinya masing-masing. Penilaian dalam kursus ini pun disesuaikan dengan penilaian di luar pondok, supaya menciptakan kader-kader untuk syi'ar pondok kedepannya, baik di lingkungan pondok sendiri maupun di luar pondok.

Penerapan program kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural di pondok pesantren di antaranya yaitu dengan melakukan: a) pembiasaan membaca Al-Qur'an; b) pembiasaan sholat berjamaah; c) pembiasaan untuk saling menghargai satu sama lain; d) pembiasaan melalui nasihat dan arah; e) melalui pendekatan dengan orang tua; f) dan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan olahraga.<sup>16</sup> g) kegiatan hari besar, seperti memperingati hari kartini, hari pahlawan, hari pancasila, dan hari besar lainnya; h) kegiatan sosial di madrasah, seperti santunan anak yatim, bantuan bencana alam, kegiatan qurban, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Rika Dwi Sugiarti, Affifatu Rohmawati, and Info Artikel, 'NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK KELOMPOK B DI RA NAHDLATUSY SYUBBAN GONDANGLEGI-MALANG', 4.1 (2023), 48–60.

<sup>15</sup> Satria Wiguna and Ahmad Fuadi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai', *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 3.1 (2022), 15–24 (p. 20) <<https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>>.

<sup>16</sup> Effendi Hamdan, 'Strategi Guru Pondok Pesantren Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan', *AT-TA'LIM Media Informasi Pendidikan Islam*, 20.1 (2021), 32–39 <<https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.5203>>.

<sup>17</sup> Ficky Dewi Ixfina, Syamsudin Syamsudin, and Siti Lailatul Fitriani, 'Pendidikan Multikultural Di Lembaga Pendidikan Islam', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 7.2 (2022), 218–32 <<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1606>>.

Bakat seseorang dalam perkembangannya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu adanya faktor pendukung seperti peran orang tua, guru, serta lingkungan masyarakat guna membangun potensi, minat, serta bakat seseorang.<sup>18</sup> Dalam hal ini, Hanum menjelaskan bahawasanya tujuan diadakannya pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pembelajaran dan pelajaran ke arah untuk memberi peluang yang sama pada setiap anak, Seperti tidak ada yang dikorbankan demi sebuah persatuan.<sup>19</sup>

## **2. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo**

### **a. Kegiatan Sungkem**

Kegiatan sungkem dilakukan santri putra setiap pagi sebelum mereka berangkat ke sekolah sekitar pukul 07.00, gus- gus berjejer di depan gerbang dan santri satu persatu sungkem terhadap beliau. Dalam kegiatan ini juga, para masyayikh mengecek kelengkapan santri, mulai dari pakaian, kaos kaki, maupun sepatu. jika terdapat santri yang melanggar aturan maka akan dihukum di luar jam pelajaran. Jika ada santri yang salah tata caranya ketika sungkem maka seketika itu akan di ingatkan langsung oleh pengurus. Dan bagi santri putri, kegiatan sungkem hanya bagi rekan- rekan mahasiswi yang akan berangkat kuliah saja.

Kegiatan sungkem ini dapat membentuk relasi sosial yang baik antara anak dengan orang tua, murid dengan guru, maupun dengan yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, diperlukan adanya pemberian pemahaman kepada anak bahwasanya dalam tradisi sungkeman, kita berkesempatan untuk meminta maaf dan meminta restu secara langsung sambil melakukan kontak fisik dengan orang tua maupun guru. cara bersalamanya pun diluruskan. Bukan punggung tangan ditempelkan di pipi atau kening, akan tetapi dicium. Dengan pembiasaan sungkem

---

<sup>18</sup> Hana Salsabila, Syaflita, and Indriani, p. 7.

<sup>19</sup> Kurotul Aeni and Tri Astuti, 'Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar', *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10.2 (2020), 178–86 (p. 179) <<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>>.

ini juga dapat membentuk generasi milenial memiliki karakter sopan santun, berbakti kepada guru, serta peduli terhadap budaya leluhur.<sup>20</sup>

#### b. Maknani Kitab

Internalisasi nilai-nilai multikultural merupakan salah satu cara untuk mengenalkan keragaman kepada peserta didik tanpa mempermasalahkan perbedaan.<sup>21</sup> Salah satu internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama islam dilakukan melalui integrasi dalam proses pembelajaran baik formal maupun non formal.<sup>22</sup> Adapun kegiatan *maknani kitab* di Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo dilakukan ketika kegiatan diniyah berlangsung, seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini dikarenakan *maknani kitab* atau sekolah diniyah merupakan salah satu program wajib dari pondok pesantren yang kedudukannya setara dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Metode *maknani kitab* ini disebut dengan metode menerjemah leksikal yang biasanya digunakan oleh Pondok Pesantren Salaf dan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Teknik yang digunakan dalam pembacaan tersebut disebut dengan tekni utawi iki iku. Teknik tersebut masuk kedalam empat tahapan proses pembelajaran kitab kuning yaitu utawi iki iku, sorogan, bandongan, dan diskusi. *Maknani kitab* ini cara membacanya yakni diterjemahkan perkata dengan menggunakan rumus yang telah diterima pembaca, jika di Pondok Pesantren Sakaf maka yang diterjemahkan adalah bahasa Jawa. Cara menerjemahkannya yaitu dengan diterjemahkan *permufrodat* kemudian diartikan langsung dibawah *mufrodat* tersebut.<sup>23</sup>

Dalam kegiatan ini mengandung sebuah internalisasi nilai yakni melalui kegiatan kulikuler *maknani kitab*, yang termasuk dalam tahap *moral knowing*

---

<sup>20</sup> Denny Sofiasuti, 'Tradisi Sungkem Dan Ahopanolic' (Masa Press, 2022), p. 8 <[https://www.google.co.id/books/edition/TRADISI\\_SUNGKEMAN\\_DAN\\_SHOPAHOLIC/9LWFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tradisi+sungkem&pg=PA384&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/TRADISI_SUNGKEMAN_DAN_SHOPAHOLIC/9LWFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tradisi+sungkem&pg=PA384&printsec=frontcover)>.

<sup>21</sup> Suardika, Mas, and Lamatenggo.

<sup>22</sup> Mia Manda Aulia, Didik Tri Setiyoko, and Diah Sunarsih, 'Penanaman Nilai Multikultural Dengan Metode Hybrid Learning Pada Masa Pandemi Covid-19', *JAMU : Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1.02 (2021), 71–79 <<https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.354>>.

<sup>23</sup> Nodia Gustri Somahhida and Imam Makruf, 'Analysis of Mufrodat'S Management in Translating the Lexical of the Santri Book in Darussalam Kartasura', *JURNAL AL-IHDA : Media Ilmiah Bahasa Arab*, 10.2 (2022), 94–105 (p. 96) <<https://doi.org/10.58645/alihda.v10i2.247>>.

(tahap tranformasi nilai). Internalisasi nilai ini jika dihubungkan dengan konteks agama Islam dapat diartikan sebagai proses pemasukan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai agama dapat terjadi melalui pemahaman yang mendalam terhadap agama Islam dan timbul dorongan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>24</sup>

Internalisasi nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dapat dilatih melalui sebuah lembaga pendidikan, lebih tepatnya dimasukkan ke dalam setiap proses pembelajaran agama. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat Indonesia terdiri dari jenis suku, budaya, maupun agama yang beragam. Strategi untuk menginternalisasikan juga bisa diintegrasikan dalam materi pendidikan Islam, yang mana guru harus bisa menjadikan peserta didik toleransi dan saling menghargai satu sama lain.<sup>25</sup>

### **C. Sinkronisasi dan Transformatif Pelaksanaan Program Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Santri**

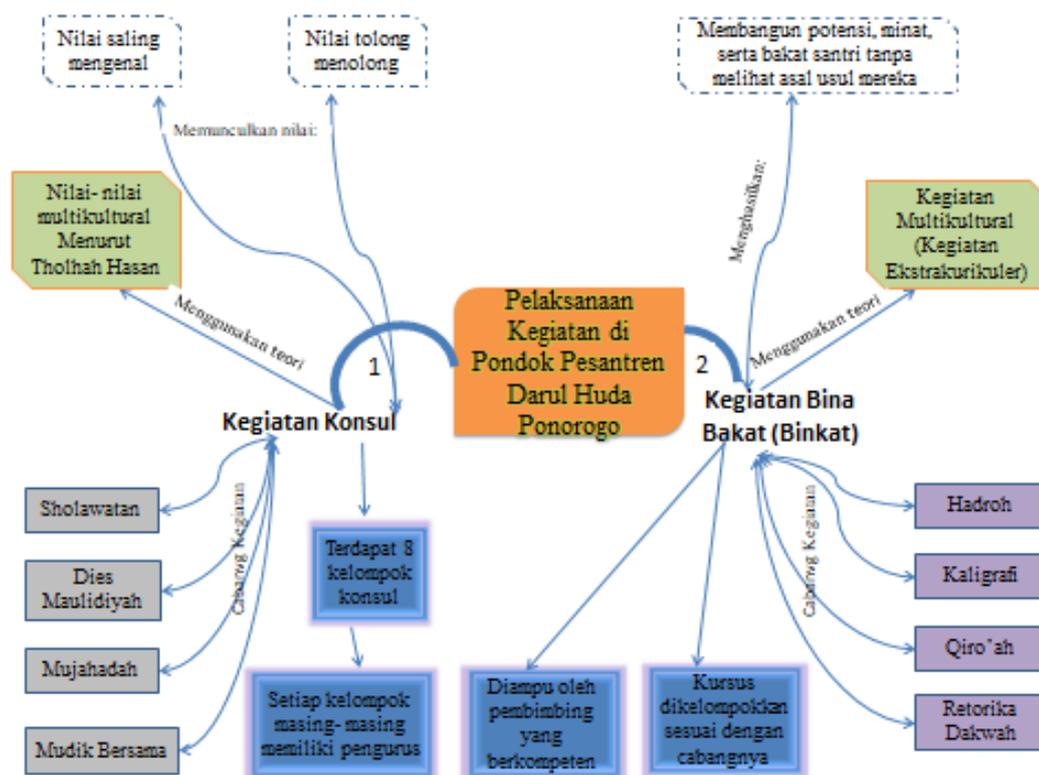
#### **1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**




---

<sup>24</sup> Imam Mashuri and Ahmad Aziz Fanani, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi', *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19.1 (2021), 157 (p. 159) <<https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>>.

<sup>25</sup> Ma'arif. Muhammad Anas, 'Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)', *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 164–89 (p. 166) <<https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/179/228>>.



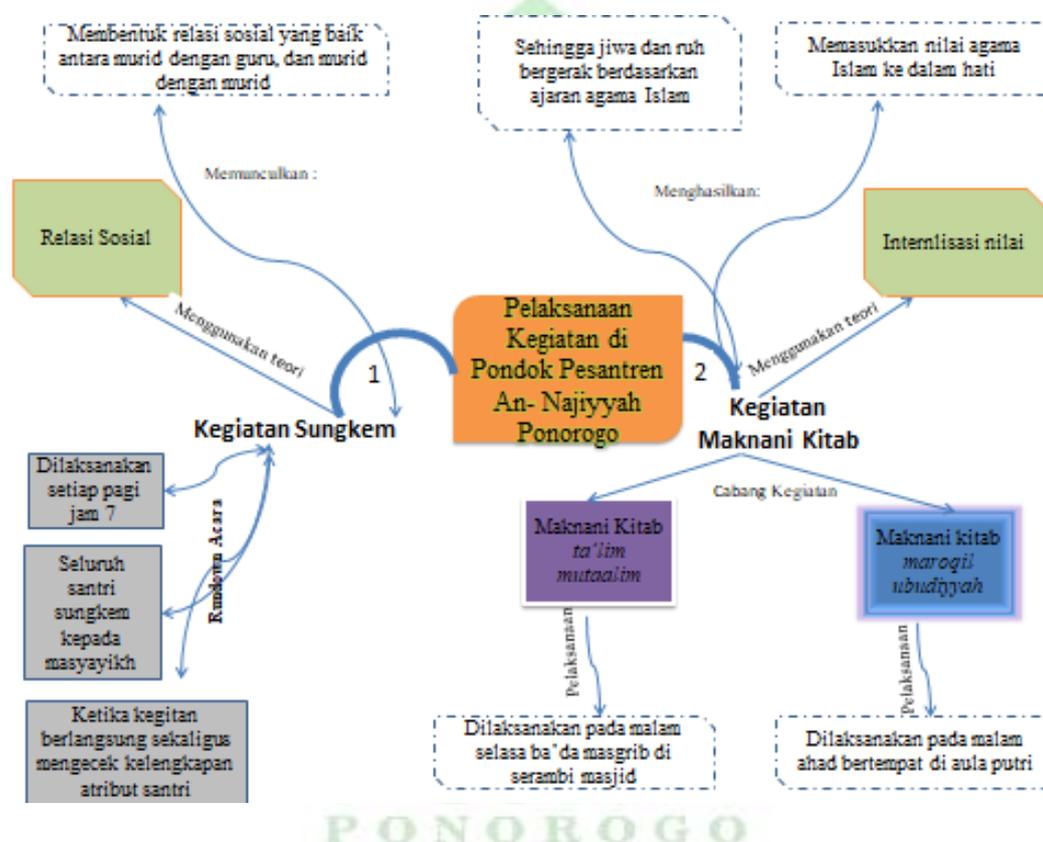
**Gambar 6. 4 Sikronisasi Pelaksanaan kegiatan multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

Pelaksanaan kegiatan konsul di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yang dikumpulkan sesuai dengan daerahnya masing-masing dan memiliki 8 komunitas yaitu: konsul Assalwa, Assarmadha, Iksandha, Al- Masdar, As- Shidiq Insan Delta, Himsaja, Isti'adah, Dan Assaroja. Dan kegiatan dari masing-masing konsul diserahkan kepada pengurus konsul itu sendiri, seperti kegiatan sholawatan, *dies maulidiyah*, mujahadah, dan mudik bersama. Dalam kegiatan ini masing-masing santri diharuskan untuk mengenal satu sama lain dengan teman yang berbeda adat, suku, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Dimana mereka dikumpulkan dalam kegiatan ini supaya dapat bertukar pengalaman dan mengenalkan budaya maupun bahasa daerah mereka kepada teman yang berbeda budaya dan berbeda suku. Yang kemudian dapat menciptakan nilai saling mengenal serta tolong menolong antar santri, terutama bagi santri luar Jawa.

Dan untuk kegiatan binkat (Bina Bakat) pelaksanaannya setiap malam ahad yang dikelompokkan sesuai dengan cabang minat dan bakatnya. Kegiatan

binkat ini meliputi: latihan hadroh, kaligrafi, *qiro'ah*, dan retorika dakwah (seperti pelatihan MC, pidato 3 bahasa, dan *taqdimul qissoh*). Dimana kegiatan ini merupakan kegiatan yang menerapkan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang tidak memandang asal daerah, suku, maupun bahasa santri yang berbeda. Seuluh santri yang memiliki minat dan bakat dapat mendaftar sesuai dengan cabang yang akan didikuti oleh santri.

## 2. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo



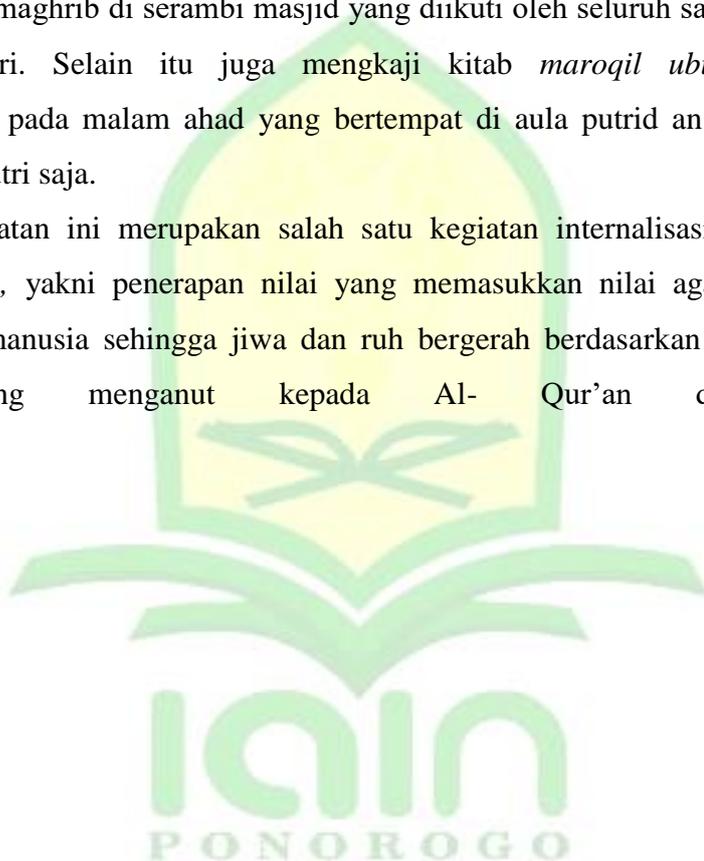
**Gambar 6. 5 Sinkronisasi Pelaksanaan kegiatan multikultural di Pondok An-Najiyah Ponorogo**

Pelaksanaan kegiatan sungkem di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo dilakukan setiap pukul 7 pagi bagi santri putra. Dan untuk proses kegiatannya yakni seluruh santri putra berjejer di halaman Pondok untuk sungkem kepada Kyai dan para masyayik pondok. Ketika kegiatan berlangsung tidak hanya melakukan sungkem saja, akan tetapi sekaligus mengecek kelengkapan atribut santri berupa kelengkapan seragam, membenarkan cara sungkem santri yang

masih kurang tepat, serta menghukum beberapa santri yang masih kurang pas tata kramanya di luar jam pelajaran. Kegiatan ini membentuk relasi sosial yang baik antara santri dengan *masyayikh*, santri dengan guru, maupun hubungan antara santri itu sendiri.

Kegiatan maknani kitab yang dilakukan di Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo dilaksanakan ketika Diniyyah berlangsung. Salah satunya yakni kegiatan maknani kitab *ta'lim muta'alim* yang dilaksanakan setiap malam selasa ba'da maghrib di serambi masjid yang diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Selain itu juga mengkaji kitab *maroqil ubudiyah* yang dilaksanakan pada malam ahad yang bertempat di aula putrid an hanya diikuti oleh snatri putri saja.

kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan internalisasi nilai berupa *moral action*, yakni penerapan nilai yang memasukkan nilai agama Islam ke dalam hati manusia sehingga jiwa dan ruh bergerah berdasarkan ajaran agama Islam yang menganut kepada Al- Qur'an dan hadist.



**BAB VII**

**DAMPAK POSITIF DARI PELAKSANAAN PROGRAM  
INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBENTUKAN RELASI SOSIAL YANG HARMONIS DI PONDOK  
PESANTREN DARUL HUDA PONOROGO DAN PONDOK PESANTREN  
AN- NAJIYAH PONOROGO**

**A. Paparan Data Dampak Positif dari Pelaksanaan Program Internalisasi  
Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Santri**

**1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

**a. Kegiatan Konsul**

Kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo terbagi menjadi dua kegiatan yakni kegiatan konsul dan kegiatan binkat. Kegiatan konsul ini memiliki beberapa dampak positif, baik bagi para santri maupun wali santri. Sebagaimana dijelaskan oleh saudari Halimatus Sa'diyyah, santri Pondok Pesantren Darul Huda bahwasanya “dengan adanya kegiatan konsul ini ya kayak bisa ketemu sama kawan- kawan baru yang berasal dari daerah lain”.<sup>1</sup>

Kegiatan konsul tersebut memberikan dampak kepada santri yakni dapat saling bertemu, saling mengenal, serta saling memahami dengan teman- teman yang berasal dari daerah, suku, maupun bahasa yang berbeda. Selain itu, dampak positif kegiatan ini juga sangat berpengaruh terhadap wali santri, karena selain mengadakan agenda rutinan malam jum'at legi kegiatan konsul juga memiliki agenda tahunan yakni mudik bersama konsul yang disesuaikan dengan daerah asalnya masing- masing. Seperti yang dijelaskan oleh Lurah 1 Pondok Pesantren Darul Huda Saudari Nurin Fauziatul Akmala” Respon dari wali santri atas kegiatan konsul itu baik, karena juga membantu wali santri ketika menjemput anaknya. Karena penjemputannya hanya di titik- titik yang dekat dengan

---

<sup>1</sup> Halimatus Sa'diyyah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo,” 14 November 2023, Pukul 21.34- 22.00 WIB. (Lihat transkrip no. 05/ W/ 14/11/ 2023)

rumahnya. Selain itu, wali santri juga merasa aman karena tanggung jawab ada pada pihak pondok”.<sup>2</sup>

Dampak positif lain dengan adanya kegiatan konsul ini juga dirasakan oleh wali santri, sebagaimana dijelaskan ibu Qoni’atul Mahmudah sebagaimana berikut:

“Dengan adanya kegiatan konsul dampak positif yang saya rasakan, menambah persaudaraan menjadi kenal antara satu sama lain menjadi lebih aktif lagi dalam berkegiatan. selain itu, kegiatan konsul ini juga membentuk nilai saling mengenal satu sama lain yang awalnya tidak kenal menjadi teman. Ketika kepulangan bareng dengan konsul juga memberikan efek yang positif baik kepada saya sebagai wali santri maupun terhadap anak, karena sudah ada yang menjaga dan bertanggung jawab sampek anak sampai dirumah.”<sup>3</sup>

Selain menumbuhkan nilai saling mengenal, kegiatan konsul juga sangat membantu wali santri dalam hal penjemputan ketika liburan tiba, karena para santri pulang bersama rombongan yang sesuai dengan daerahnya masing-masing. Jadi, wali santri tidak perlu menjemput ke pondok akan tetapi cukup dengan menjemput di titik penjemputan dekat rumah. Selain itu, dengan adanya kegiatan konsul tidak hanya menumbuhkan rasa saling mengenal antar santri saja, namun antar wali santri pun dapat saling mengenal ketika berada di lokasi penjemputan.

#### b. Kegiatan Binkat ( Bina Bakat)

Kegiatan Binkat (Bina Bakat) santri juga memiliki dampak positif dalam kehidupan santri sebagaimana dijelaskan oleh saudari Miratul Makarima “Dampak positif di kehidupan santri yang mengikuti kursus bina bakat tersebut, ketika berada di pondok, mereka bisa mengeksplorasikan dengan adanya kegiatan , acara, ataupun event pondok, jika sudah berada di luar pondok harapannya bisa bermanfaat dan berguna di masyarakat”.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Nurin Fauziatul Akmala, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo,” 13 November 2023, Pukul 08.30- 09.15 WIB. (Lihat transkrip no. 02/ W/ 13/11/ 2023)

<sup>3</sup> Qoni’atul Mahmudah, “Wawancara Kegiatan Konsul di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo,” 12 Januari 2024, Pukul 10.25- 10.35 WIB. (Lihat transkrip no. 16 /W /12 /1 /2024)

<sup>4</sup> Miratul Makarima, “Wawancara Kegiatan Binkat di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo,” 4 Maret 2024, Pukul 10.05- 11.15 WIB. (Lihat transkrip no. 19/ W/04/3/2024)

Selain itu, dijelaskan juga oleh saudari Arida Arifatul Labibah dalam wawancara pada selasa, 12 maret 2024 bahwasanya” Dengan adanya kegiatan ini selain membina bakat santri, juga membuat mereka sadar bahwasanya untuk melakukan kegiatan ini tidak harus santri yang berasal dari daerah Ponorogo saja, akan tetapi bagi santri yang minat dan berbakat akan di ajarkan”.<sup>5</sup>

## 2. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

### a. Kegiatan Sungkem

Kegiatan sungkem yang menjadi rutinitas santri di Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo memiliki dampak yang positif, sebagaimana dijelaskan oleh Arina Ummi Musyarofah ” Dampaknya adalah dapat mempererat persaudaraan antara para santri tanpa membedakan asal usulnya dengan tetap menjaga batasan-batasan tertentu untuk saling memahami satu sama lain dan tentunya lebih merasa bahwa kita semua satu guru yang sudah seperti orang tua kita”.<sup>6</sup> Selain itu, Hariyanto juga mengatakan bahwasanya “Setiap santri akan terbiasa melakukan sungkem baik dengan guru/orang tua serta menciptakan akhlaqul karimah”.<sup>7</sup> Agus Abdurrahmansyah juga mengatakan bahwasanya “ Kegiatan sungkem ini juga gunanya untuk melatih tata karma mereka kepada guru- guru”.<sup>8</sup>

Dampak adanya kegiatan sungkem diatas yaitu dapat menciptakan relasi sosial yang baik antara santri dengan kyai, santri dengan guru, maupun santri dengan santri. Menciptakan jiwa *akhlaqul karimah* dikarenakan kebiasaan mereka sungkem kepada kyai dan para masyayikh, serta dapat mempererat persaudaraan dan saling memahami antar santri tanpa membedakan asal usul mereka.

---

<sup>5</sup> Arida Arifatul Labibah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren Darul HudaPonorogo,” 21 Maret 2024, Pukul 14.45-15.10 WIB. (Lihat transkrip no. 21/ W/12/3/2024)

<sup>6</sup> Arina Ummi Musyarofah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 1 Maret 2024, Pukul 16.30- 17.00 WIB. (Lihat transkrip no. 18/ W /01/3/2024)

<sup>7</sup> Hariyanto, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 12 Januari 2024, Pukul 12.55- 13.07 WIB. (Lihat transkrip no. 17 /W /12 /1 /2024)

<sup>8</sup> Agus Abdurrahmansyah, “Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo,” 2 November 2023, Pukul 10.30- 11.30 WIB. (Lihat transkrip no. 01/ W/ 02/11/ 2023)

#### b. Kegiatan Maknani Kitab

Dalam kegiatan makna kitab atau diniyah ini mempunyai dampak bagi santri yaitu Ketika pembelajaran makna kitab itu ada santri luar Jawa yang tidak faham apa maksud dari kitab yang dibacakan oleh ustad/ ustadzah, ada juga yang bingung ketika guru membacakan kitab. Dan mereka santri yang asli dari daerah Jawa malah suka dengan hal itu, karena bisa membantu mereka yang kesusahan memahami makna kata dalam kitab yang dibacakan. Seperti yang telah dijelaskan oleh saudari Hisna Ma'alin Nisa', "Jadi orang-orang Sumatera, apalagi santri baru itu tidak faham dengan bahasanya. Dan kami sebagai orang Jawa membantu mereka menerjemahkan bahasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar dapat difahami dan mempermudah proses belajarnya".<sup>9</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya, walaupun para santri berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, namun semangat mereka dalam menuntut ilmu tidak akan pernah surut dan para santri sangat bersemangat untuk saling tolong menolong. Seperti ketika ada temannya yang berasal dari luar Jawa yang tidak faham dengan bahasa yang ada di kitab, maka teman-teman yang berasal dari Jawa akan mengajari dan memberi tahu mereka apa maksud dari kata yang ada di dalam kitab.

### **B. Analisis Data Dampak Positif dari Pelaksanaan Program Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Santri**

#### **1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

##### a. Kegiatan Konsul

Penanaman nilai-nilai multikultural di lingkungan pondok pesantren juga dianggap penting dikarenakan mereka hidup bersama dalam sebuah perbedaan. maka diperlukan adanya sikap saling mengenal, tolong menolong, kasih sayang terhadap teman lain yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda.<sup>10</sup> Dampak positif dari penerapan kegiatan nilai multikultural yakni santri dapat memahami keberagaman dan mengetahui cara menghargai sebagai wujud nyata cinta

---

<sup>9</sup> Hisna Ma'alin Nisa', "Wawancara Kegiatan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo," 24 November 2023, Pukul 08.45- 08.55 WIB. (Lihat transkrip no. 11/ W/ 24/11/ 2023)

<sup>10</sup> Hamdan.

Indonesia,<sup>11</sup> Menjadikan lingkungan pendidikan nyaman terhadap keberagaman yang ada.<sup>12</sup> Selain itu, pelaksanaan program juga menjadi solusi dari berbagai masalah dan konflik dalam keberagaman budaya, etnis, agama, maupun suku dalam kehidupan sehari-hari dengan cara penyelesaian masalah, pengembangan cara berfikir aktif-positif, serta kemampuan yang memadai merupakan upaya menjadikannya untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih bermanusiawi.<sup>13</sup>

#### b. Kegiatan Binkat(Bina Bakat)

Pendidikan multikultural sangat menginginkan adanya kesetaraan kesempatan pendidikan bagi seluruh siswa. Dengan demikian, semua peserta didik yang berasal dari ras, suku, maupun kelas sosial yang berbeda memiliki kesempatan belajar yang sama.

Internalisasi nilai-nilai multiuktural tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau ketika proses pembelajaran saja, akan tetapi dapat dilakukan di luar kelas seperti melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Di sekolah, multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum. seperti mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan interaksi antara siswa dari latar belakang yang berbeda juga dapat menjadi bagian dari implementasi/ internalisasi.<sup>14</sup> Dampak positif dari adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dilihat pada kegiatan pramuka, olahraga, dan juga kegiatan lainnya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini peserta

---

<sup>11</sup> Hermanto, Arita Marini, and Arifin Maksum, 'Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima', *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6.2 (2021), 142–54 <<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>>.

<sup>12</sup> G S Buono and A N S Nisa, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Karangturi Semarang', *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 5.1 (2023), 53–65 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolum/article/view/58024%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolum/article/download/58024/24144>>.

<sup>13</sup> Aska Amalia Bachruddin and Kasriman, 'Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural Pada Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3829–40 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2858/pdf>>.

<sup>14</sup> Gunawan Santoso Vera Dwi Apriliani and Murtini Etik Acep, 'Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural', *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02.02 (2023), 425–32 (p. 427) <<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/295/137>>.

didik banyak melakukan kegiatan yang mengharuskan untuk kerja tim yang mengedepankan kekompakan antar kelompok.<sup>15</sup>

### 3. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

#### a. Kegiatan Sungkem

Setelah melakukan penginternalisasian nilai-nilai tersebut, maka tujuan dari internalisasi nilai-nilai itu sendiri yakni: *pertama*, memberikan informasi (*provide information*) tentang nilai-nilai keutamaan yang dapat mempengaruhi kebaikan dalam pandangan moral. *Kedua*, memberikan kesadaran (*giving awareness*) pada diri sendiri agar hidup untuk sesuai dengan nilai-nilai yang ia terima atau dapatkan. *Ketiga*, memberikan motivasi (*giving motivation*) bahwa ia berada pada proses transisi menuju nilai-nilai yang lebih utama. *Keempat*, membuat nilai-nilai keutamaan tersebut menyatu dengan dirinya dan menjadi nilai dirinya (*one with one self*) yang dapat terungkap melalui karakternya.<sup>16</sup> Dampak dari sebuah internalisasi nilai merupakan pencapaian aspek terakhir pada proses pembelajaran, yakni being (terbentuknya pribadi seseorang).<sup>17</sup>

Selain itu, dampak internalisasi nilai-nilai multikultural yakni akan membuahkan hasil berupa karakter yang dituangkan dalam bentuk sikap dan perilaku seorang individu dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta hubungan yang harmonis tanpa melihat suatu perbedaan, akan tetapi lebih mengedepankan kerukunan dan persatuan.<sup>18</sup>

#### b. Kegiatan Maknani Kitab

Belajar merupakan kegiatan rutin sehari-hari bagi siswa maupun santri. Kegiatan belajar bisa dilakukan di sekolah, mushola, *majlis ta'lim*, maupun lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren. Hal ini didasarkan atas pentingnya sekolah dan pendidikan secara berkala dan teratur bagi perkembangan

---

<sup>15</sup> Dewi Ixfina, Syamsudin, and Lailatul Fitriani, p. 229.

<sup>16</sup> Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo* (Yogyakarta: PT Kasinius, 2021), p. 18.

<sup>17</sup> Achmad Fauzi Fauzi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.1 (2019), 1–21 (p. 7) <<https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.220>>.

<sup>18</sup> Fauzi, p. 11.

dan pertumbuhan anak pada khususnya generasi muda pada umumnya. Dalam Agama Islam pun menuntut umatnya untuk menuntut ilmu.<sup>19</sup>

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non- formal merupakan aspek yang sangat penting dalam upaya memahami dampak agama Islam terhadap kualitas hidup individu dan masyarakat. Hal ini dapat terwujud melalui pengajaran prinsip-prinsip moral, etika, serta kebijaksanaan Islam kepada generasi muda. Begitupun pendidikan Islam melalui pembelajaran kitab kuno juga dapat membantu membentuk karakter yang bermoral, mengajarkan toleransi, serta mendorong keadilan sosial. Pendidikan Islam juga mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, serta rasa tanggung jawab yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat secara umum.<sup>20</sup>

Tujuan dari transformasi Pendidikan Agama Islam itu sendiri adalah untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, serta pemahaman keislaman dalam rangka menciptakan generasi muslim yang memiliki integritas moral, kepekaan sosial, dan keterampilan adaptasi yang baik dalam perubahan dunia yang semakin maju. Transformasi Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam itu sendiri dalam era modern seperti pengaruh teknologi, perubahan sosial, dan juga pergeseran minat generasi muda terhadap agama.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Mushofa Mushofa, 'Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer', *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2.1 (2023), 22–33 (p. 30) <<https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>>.

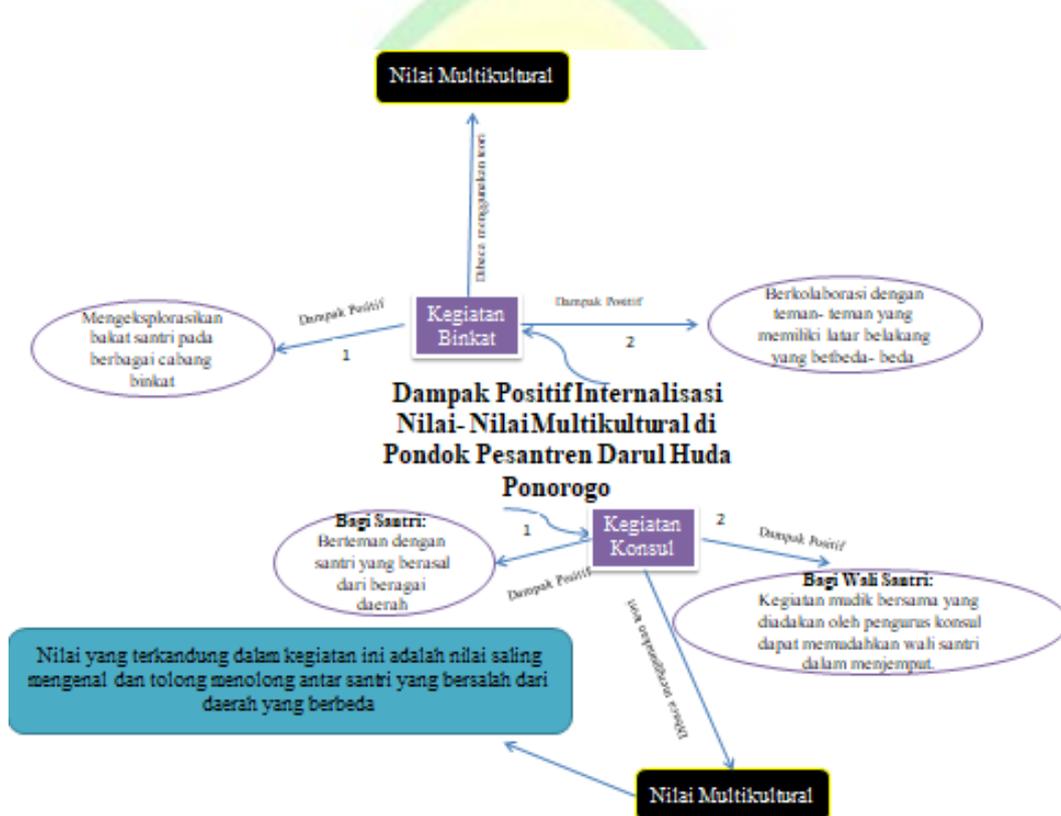
<sup>20</sup> Muhammad Ammar nur handyka, 'Transformasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan Sebagai Landasan Menuju Kualitas Hidup Yang Lebih Unggul', *Jurnal Mustanir: Pendidikan Dan Islam*, 1.1 (2023), 1–9 (p. 6) <<https://jurnalmustanir.com/index.php/jm/article/view/6/1>>.

<sup>21</sup> Dewi Shara Dalimunthe and Isda Pohan, 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), 75–96 (p. 78) <<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>>.

## C. Sinkronisasi dan Transformatif Dampak Positif dari Pelaksanaan Program Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Relasi Sosial Santri

### 1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

Berdasarkan analisis data tersebut, ditemukan bahwa kegiatan binkat memiliki beberapa dampak positif baik bagi santri maupun wali santri. Dan kegiatan binkat juga memiliki dampak positif yang dapat dirasakan oleh santri. Gambar berikut adalah sinkronisasi dan transformatif dampak positif kegiatan konsul dan binkat.



**Gambar 7. 1 Dampak Positif Kegiatan Multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo**

Dampak positif adanya kegiatan konsul dapat dilihat melalui teori internalisasi nilai-nilai multikultural yakni nilai saling mengenal dan tolong menolong. Kegiatan konsul memiliki dampak positif yang dirasakan oleh santri diantaranya yakni mereka dapat berteman dengan santri lain yang berasal dari

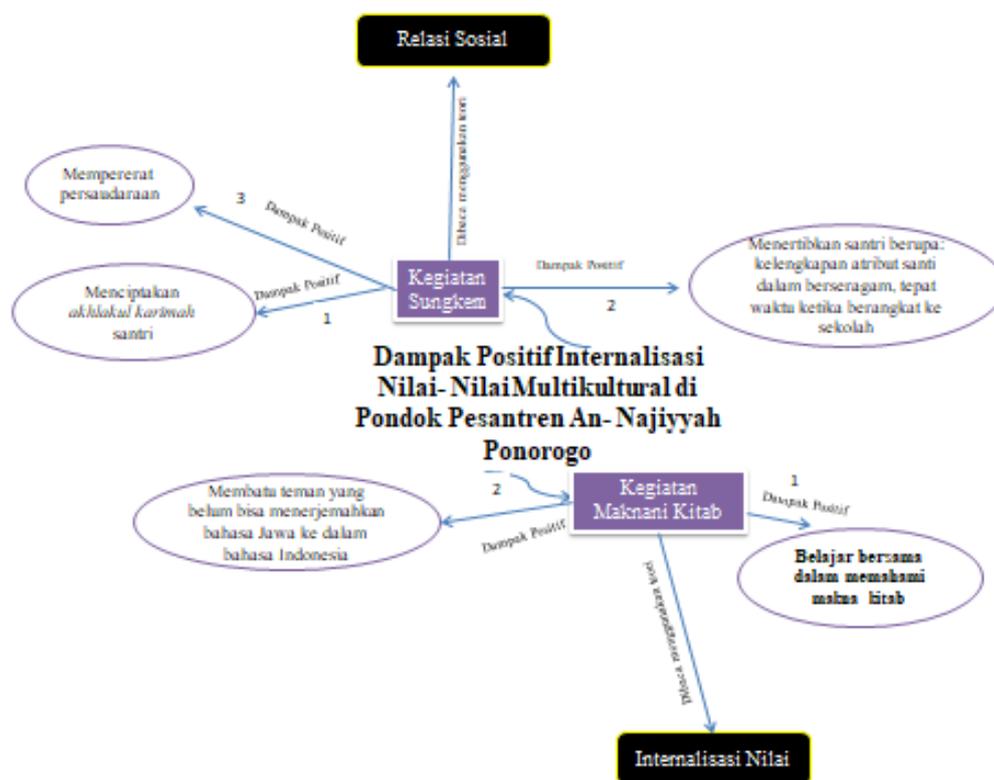
berbagai daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Sedangkan bagi wali santri, dampak positif yang dapat dirasakan yakni dengan adanya kegiatan mudik bersama wali santri tidak perlu menjemput ke pondok akan tetapi cukup dengan menjemput di titik penjemputan yang dekat dengan rumah. selain itu, antara wali santri satu dengan lainnya juga dapat menciptakan nilai saling mengenal.

Sedangkan dampak positif kegiatan bingkis adalah dapat mengeksplorasi bakat- bakat santri pada berbagai cabang kursus bina bakat yang telah di fasilitasi oleh pengurus. Selain itu, dalam beberapa kegiatan juga menuntut santri untuk berkolaborasi dengan teman- teman lainnya, seperti kursus hadroh yang mengharuskan satu kelompok berjumlah 10 orang dan mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda. Nilai multikultural yang diterapkan dalam kegiatan bina bakat ini adalah nilai *tawazun* (seimbang/ harmoni) dimana para santri dituntut untuk tetap menjaga kekompakan satu kelompok.

#### **4. Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo**

Berdasarkan analisis data tersebut, ditemukan bahwa kegiatan sungkem memiliki 3 dampak positif bagi santri dalam membentuk relasi sosial yang harmonis antara santri dengan *masyayikh*, sedangkan kegiatan kitab memiliki dua dampak positif dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural. Sebagaimana penjelasan gambar dibawah ini:





**Gambar 7. 2 Dampak positif kegiatan multikultural di Pondok An- Najiyah Ponorogo**

Kegiatan sungkem di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo memiliki beberapa dampak positif diantaranya yaitu berangkat sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, menciptakan *akhlakul karimah* santri kepada *masyayikh*, menertibkan santri baik berupa aspek kelengkapan seragam, tata cara bersalaman yang baik dan benar, serta memberi peringatan kepada santri yang masih salah ketika sungkem dengan *masyayikh*. Dengan semua kegiatan yang diterapkan, maka harapannya akan menumbuhkan relasi sosial yang harmonis antara santri dengan *masyayikh*, santri dengan guru, maupun santri dengan santri.

Selain kegiatan sungkem, kegiatan makna kitab di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo juga memiliki dampak positif yang dapat dirasakan diantaranya yaitu para santri dapat belajar bersama memahami makna kitab yang telah dibacakan oleh guru. Selain itu, melalui kegiatan ini terciptalah nilai-nilai multikultural berupa *ta'awun* (sikap tolong menolong) karena ketika kegiatan ini berlangsung, ada beberapa santri luar Jawa yang tidak bisa memahami makna

gandul (makna Jawa) maka teman yang berasal dari suku Jawa dengan senang hati akan membantu serta mengajarkan mereka.

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan internalisasi nilai berupa *transformasi nilai* dimana seluruh santri sudah ditanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang kemudian mereka mewujudkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh guru mereka.



## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil identifikasi, pengelolaan, dan analisis data yang telah peneliti lakukan berkaitan Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembentukan relasi sosial santri di Pondok Pesantren Darul Huda dan Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo bawasanya:

1. Bentuk kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dalam membentuk relasi sosial yang harmonis yakni kegiatan konsul dan kegiatan binkat (bina bakat). Sedangkan bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo yakni kegiatan sungkem dan maknani kitab. Kegiatan yang dilaksanakan mengandung nilai-nilai multikultural yakni nilai saling mengenal dan tolong menolong.
2. Pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yakni Kegiatan konsul yang dilaksanakan setiap malam Jum'at legi dan kegiatan binkat (bina bakat) dilaksanakan setiap malam Ahad. Sedangkan pelaksanaan kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo yaitu kegiatan Sungkem yang dilaksanakan setiap pagi dan kegiatan maknani kitab *ta'lim muta'alim* yang dilaksanakan setiap malam selasa dan maknani kitab *maroqil* dilaksanakan setiap malam ahad (khusus santri putri). Kegiatan yang dilaksanakan tersebut mengandung internalisasi nilai-nilai multikultural yakni penerapan nilai *ta'aruf* dan nilai *ta'awun*.
3. Dampak positif adanya kegiatan internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo yakni kegiatan konsul dapat bertukar cerita dan pengalaman kepada teman yang berbeda suku, bahasa, maupun budaya, serta meningkatkan kualitas komunikasi antar santri. Dan dalam kegiatan binkat dapat menumbuhkan kekompakan antar santri. Sedangkan dampak positif di Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo

yakni dalam kegiatan sungkem para santri dapat mengenal budaya Jawa yang baik berupa sungkem/ bersalaman kepada para kyai serta menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Dan kegiatan maknani kitab, antar santri dapat saling tolong menolong dalam memahami makna kitab yang berbahasa Jawa.

## **B. Saran**

1. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo sebaiknya tetap menerapkan semua nilai-nilai Multikultural selain *ta'aruf* dan *ta'awun* dalam seluruh kegiatan, Dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo tetap menumbukan tahap internalisasi nilai lainnya selain *trans- internalisasi*.
2. Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo dalam pelaksanaan kegiatan sebaiknya tetap menerapkan semua aspek nilai-nilai Multikultural selain *ta'aruf* dan *ta'awun* dalam seluruh kegiatan, Dan Pondok Pesantren An- Najiyah Ponorogo tetap menumbukan tahap internalisasi nilai lainnya selain *trans- internalisasi*.
3. Dampak positif adanya kegiatan yang diterapkan di kedua Pondok Pesantren tersebut sebaiknya tetap menanamkan seluruh nilai-nilai multikultural dan menerapkan seluruh internalisasi nilai dalam membenruk relasi sosial yang harmonis antar santri

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Kurotul, and Tri Astuti, 'Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10.2 (2020), 178–86 <<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4479>>
- Aly, Siti Maesaroh, and Muhammad Isa Anshory, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri', *Tsaqofah*, 4.1 (2024), 787–800 <<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572>>
- Amin, Muhammad, 'Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an', *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1.1 (2022), 30–47 <<https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>>
- Ammar nur handyka, Muhammad, 'Transformasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pendidikan Sebagai Landasan Menuju Kualitas Hidup Yang Lebih Unggul', *Jurnal Mustanir: Pendidikan Dan Islam*, 1.1 (2023), 1–9 <<https://jurnalmustanir.com/index.php/jm/article/view/6/1>>
- Anwar, Khoirul, *Pendidikan Islam Multikultural* (Lamongan: Academica Publication, 2021)
- Anwar, Saiful, 'Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir Fi Zilalil Qur'an', *JIE (Journal of Islamic Education)*, 6.1 (2021), 1 <<https://doi.org/10.52615/jie.v6i1.190>>
- Aulia, Mia Manda, Didik Tri Setiyoko, and Diah Sunarsih, 'Penanaman Nilai Multikultural Dengan Metode Hybrid Learning Pada Masa Pandemi Covid-19', *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1.02 (2021), 71–79 <<https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.354>>
- Bachruddin, Aska Amalia, and Kasriman, 'Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural Pada Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2021), 3829–40 <<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2858/pdf>>
- Banks, James A, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Person Education, 2017)
- Buono, G S, and A N S Nisa, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Karangturi Semarang', *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 5.1 (2023), 53–65 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/view/58024%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/download/58024/24144>>
- Chasanah, Uswatun, *Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Tasawuf*

(Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021)

- Claudia, Melda, 'Kontribusi Sikap Perfeksionis Terhadap Relasi Sosial Remaja Di Kota Padang', *Jurnal Riset Psikologi*, 5.4 (2022), 211–19 <<https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/14169/pdf>>
- Dalimunthe, Dewi Shara, and Isda Pohan, 'Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2023), 75–96 <<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>>
- Datunsolang, Rinaldi, and Rirmol Amala, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural', 10.1 (2022), 75–83 <<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/2543/1363>>
- Dewi Ixfina, Ficky, Syamsudin Syamsudin, and Siti Lailatul Fitriani, 'Pendidikan Multikultural Di Lembaga Pendidikan Islam', *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 7.2 (2022), 218–32 <<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1606>>
- Djubaedi, Dedi, Ahmad Asmuni, and Eti Nurhayati, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021)
- Durrotunnisa, and Hanita Ratna Nur, 'Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Praksis Pendidikan', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), 3(2), 524–32 <<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>>
- Fadhiliyah, Nur, *Kompetendi Sosial Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023)
- Fauzi, Achmad Fauzi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman', *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2.1 (2019), 1–21 <<https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.220>>
- Firnando, Harisan Boni, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2021)
- Fita Mustafida, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.2 (2020), 173–85 <<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>>
- Futaqi, Sauqi, *Pendidikan Islam Multikultural Menuju Kemerdekaan Brlajar* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022)

- Gerung, Famo Billy Arthur, *Dinamika Relasi Antar Umat Kristen- Islam Di Minahasa* (Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka)
- Hadijaya, Yusuf, Darussalam, Dody Yogaswara, Muhammad Sisik, and Wuri Taratama, *Manajemen Multikultural Dalam Status Pendidikan* (Sumatera Utara: Umsu Press, 2024)
- Hadiyanto, Andi, and Sa'dullah, *Nalar Moderasi Beragama Dalam Diskurs Hadis Nabi* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2023)
- Hamdan, Effendi, 'Strategi Guru Pondok Pesantren Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan', *AT-TA'LIM Media Informasi Pendidikan Islam*, 20.1 (2021), 32–39 <<https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i1.5203>>
- Hana Salsabila, Putri, Dina Syaflita, and Novi Indriani, 'Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Wadah Pengembangan Bakat Dan Minat Siswa', *Jurnal Armada Pendidikan*, 1.1 (2023), 6–11 <<https://doi.org/10.60041/jap.v1i1.7>>
- Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020)
- Hariguna, Taqwa, Berlilana, and Retno Waluyo, 'Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial Untuk Mencegah Bullying Pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga', *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.2 (2023), 107–13 <<https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.865>>
- Haryati, Titik, 'Analisis Kegiatan Kurikuler Sebagai Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi.', in *Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017*, 2017, pp. 640–55 <[http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEM\\_INDO2/sem\\_indo2017/paper/view/1536](http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEM_INDO2/sem_indo2017/paper/view/1536)>
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (Malang: Universitas Islam Malang, 2016)
- 'Hasil Observasi Di Pondok Pesantren An- Najiyah Pada Rabu, 12 September 2023'
- Hermanto, Arita Marini, and Arifin Maksum, 'Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima', *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6.2 (2021), 142–54 <<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>>
- Hidayati, Amelia, and Jaipur Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generasi* (Geupedia, 2020)
- Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi* (Erlangga, 2007)

- Indonesia, Beragama Di Indonesia, 'Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia', 3.1 (2020), 77–88 <[https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/78/66](https://www.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/78/66)>
- Karuniawan, Iing Ilham, and Enjang Burhanudin Yusuf, 'KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KARAKTER : KAJIAN SURAT AL HUJURAT AYAT 13 PERSPEKTIF IBNU', 11 (2024), 11–23 <<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/view/646/334>>
- Khobir, Abdul, Muhamad Jaeni, and Abdul Basith, *Multikulturalisme Dalam Pandangan Ulama Nusantara* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2019)
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu, Tiara Maharani, Elisa Maesaroh, Khayya Sa`adatun Nuris Suroyya, Zafira Zia Azkiya, and Heni Anggraeni Ningsih, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Minat Bakat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Istiqamah Bandung', *Arzusin*, 2.4 (2022), 311–23 <<https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i4.449>>
- Lestaluhi, Siti Rona, 'Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 37 Maluku Tengah Kecamatan Masohi Kabupaten Maluku Tengah' (IAIN Ambon, 2021) <<http://repository.iainambon.ac.id/2846/>>
- Mashuri, Imam, and Ahmad Aziz Fanani, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi', *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19.1 (2021), 157 <<https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>>
- Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Media Ilmu Press, 2014)
- Milles, B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (New Delhi: SAGE Publications, 2014)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhammad Anas, Ma'arif., 'Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)', *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 164–89 <<https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/179/228>>
- Muhammad Fadillah Mochtar, and A. Mujahid Rasyid, 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13', *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.2 (2022), 415–20 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>>

- Mukhtar, Tatang, Ayi Suherman, Ani Nur Aeni, and Asep Kurnia Jayadinata, *Internalisasi Nilai- Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018)
- Mushofa, Mushofa, 'Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer', *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2.1 (2023), 22–33 <<https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>>
- Musliikh, Musliikh, 'Membangun Civil Society Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Inklusiv Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama', *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1.02 (2022), 66–72 <<https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.11>>
- Mustamar, Marzuki, *Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Pespektif Pemikiran Prof.Dr.K.H.Muhammad Tolchah Hasan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grub, 2023)
- Najmina, Nana, 'Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia', *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 52 <<https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>>
- Nasution, Zulkipli, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik', *Jurnal Al-Fatih*, 2.1 (2019), 50–66 <<http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/24>>
- Niran, Kalani, *Trik Sukses Menjadin Relasi: Cara Mudah Bergaul, Membangun Pengaruh, Dan Memenangkan Kepercayaan Siapa Saja* (Anak Hebat Indonesia, 2019)
- Nodia Gustri Somahhida, and Imam Makruf, 'Analysis of Mufrodad'S Management in Translating the Lexical of the Santri Book in Darussalam Kartasura', *JURNAL AL-IHDA : Media Ilmiah Bahasa Arab*, 10.2 (2022), 94–105 <<https://doi.org/10.58645/alihda.v10i2.247>>
- Nurjanah, Laila, and Rudy Gunawan, 'Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung', 3 (2022), 817–28 <<http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/202/152>>
- Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023)
- Pesantren, Pondok, and Tarbiyah Islamiyah, 'Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo', 2020, 189–202 <<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/article/view/2661/1875>>

- Purwantiningsih, Ary, and Septian Aji Permana, 'Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri 2 Blora', *Penguatan Muatan Lokal Bahasa Dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial*, 0291, 2019, 138–46 <<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolum/article/view/51508/20217>>
- Puspitasari, H T, and S N Hakim, 'Hubungan Kecanduan Internet Terhadap Relasi Sosial Anak Dengan Orang Tua', 000 (2023), 156–63 <[http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/65818%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/65818/8/DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/65818%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/65818/8/DAFTAR_PUSTAKA.pdf)>
- Ramadhan, Jihan, 'Konsep Relasi Keadilan Dan Kebaikan ('Alaqoh 'Adl Wa Ihsan) Perspektif Majid Irsan Al- Kilani Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial', 2021 <[https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47406/1/19204010064\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47406/1/19204010064_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)>
- Ramadhani, Sulistyani Puteri, Arita Marini, and Arifin Maksum, 'Implementasi Pendidikan Multikultural Dilihat Dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah Dan Kegiatan Siswa Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2020), 140–50 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.618>>
- Rohman, Miftahur, 'Internalisasi Nilai- Nilai Multikultural Di MAN Yogyakarta 3 Dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta (Studi Komaparasi Di Sekolah Berbasis Islam Dan Katolik)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) <<https://www.academia.edu/33328882/>>
- Rosada, Admila, Doni Koesuma Albertus, Haknyonowati, Khirstina Antariningsih, Emy Rahmawati, Nadia Indah Permatasari, and others, *Pendidikan Multikultural Strategi Mengelola Keberagaman Di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kasinius, 2019)
- Sholichah, Aas Siti, 'Konsep Relasi Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Mumtaz*, 3.1 (2019) <<https://www.jurnalptiq.com/index.php/mumtaz/article/view/40/40>>
- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. by Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019)
- Sofiastuti, Denny, 'Tradisi Sungkem Dan Ahopanic' (Masa Press, 2022) <[https://www.google.co.id/books/edition/TRADISI\\_SUNGKEMAN\\_DAN\\_SHOPAHOLIC/9LWFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tradisi+sungkem&pg=PA384&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/TRADISI_SUNGKEMAN_DAN_SHOPAHOLIC/9LWFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tradisi+sungkem&pg=PA384&printsec=frontcover)>
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah- Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-*

*Kajian Strategis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

- Suardika, Ketut, Siti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo, 'Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8.1 (2022), 257 <<https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022>>
- Suardipa, I Putu, and Ketut Widiara, 'Urgensi Social Skill Dan Leadership Skill Dalam Perspektif Pedagogi', *Maha Widya Bhuwana*, 4.1 (2021), 28–35 <<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/bhuwana/article/view/1476/1166>>
- Sugiarti, Rika Dwi, Affifatu Rohmawati, and Info Artikel, 'NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK KELOMPOK B DI RA NAHDLATUSY SYUBBAN GONDANGLEGI-MALANG', 4.1 (2023), 48–60
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suharyanto, Eko, and Yunus, *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020)
- Sukendra, I Komang, and I Kadek Surya Atmaja, *Instrumen Penelitian* (Denpasar: Mahameru Press, 2020)
- Sumiatin, Ulli Tiyas Rachmawati, Saiful Ihwan, and Sugiyar, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Khutbatul Iftitah', 2023, 30–36 <<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/2347>>
- Sunarso, Budi, *Merajut Kebahagiaan Keluarga (Perspektif Sosial Agama)* (Yogyakarta: Deepublish, 2022)
- Sundari, Ayu, 'Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2021), 1–8 <<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>>
- Supena, Ilyas, 'Paradigma Fiqh Multikultural', *Tajdid*, 26.2 (2019), 169 <<https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i2.335>>
- Surya, Prastio, and Muhammad Husnur Rofiq, 'Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto', 2 (2021), 31–37 <<https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/65/223>>

&gt;

Tambunan, Aripin, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo* (Yogyakarta: PT Kasinius, 2021)

Tri, Adinda, Puji Maheswari, Bagas Narendra Parahita, Danang Purwanto, Sosiologi Antropologi, and Universitas Sebelas Maret, 'Hiperealitas Pada Media Sosial Instagram Dalam Merepresentasikan Relasi Sosial Pertemanan Generasi Z', 8.3 (2023), 398–415  
<<http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/84/69>

&gt;

Vera Dwi Apriliani, Gunawan Santoso, and Murtini Etik Acep, 'Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural', *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02.02 (2023), 425–32  
<<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/295/137>>

Wahyu Adya Lestariningsih, Jayusman, Arif Purnomo, 'Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6.E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641 (2018), 123–31

Wiguna, Satria, and Ahmad Fuadi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai', *Thawalib / Jurnal Kependidikan Islam*, 3.1 (2022), 15–24  
<<https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>>

Zainuri, Ahmad, *Merawat Indonesia Studi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Jember 1970-2019* (Guepedia, 2021)

Zubairi, *Modernisasi Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: Adanu Abimata, 2020)

